

Edisi 8 - 14 Juni 2022

No. 3946

Tahun LII

TABLOID Sinar Tani

PERTANIAN INDONESIA BARU



e-mail : sintani@cbn.net.id
redaksi@tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 087881605773
TERBIT SETIAP HARI RABU

Scan to visit our website :
www.tabloidsinartani.com



**KH. Ilzamuddin,
Perkuat Imun
Sapi dengan
Jamu Herbal**



16

4 Kemitraan Lahirkan
BUMDes Handal

12 AUP, Pelindung Petani
Saat Iklim Sulit Ditebak

Siaga PMK

Dapatkan E-paper Tabloid Sinar Tani dengan mendownload aplikasi Sinar Tani - Wikitani



Info Berlangganan SMS/WA : 0813 1757 5066

FMC An Agricultural Sciences Company

Padi Sehat, Hasilnya Mantap

Ferterra®
HERBISIDA 0.4 GR

Ferterra®
HERBISIDA 0.4 GR

© fmcindonesia_ fmc.indonesia www.fmc.com

Covid Belum Pamit, Kini PMK Berjangkit, Bagaimana Mengusirnya

Sahabat Tabloid Sinar Tani yang Budiman. Terbitan Sinar Tani kali ini memuat berita sangat penting, yang menuntut kesiagaan kita semua, yaitu berjangkitnya kembali Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK yang sudah menghilang dari bumi Nusantara tiba-tiba berjangkit kembali. Entah bagaimana caranya dia menyelinap. Sementara, tak perlu dibahas bagaimana cara masuknya, tapi yang penting adalah bagaimana menanganinya dengan sangat segera.

Dahulu kita memerlukan waktu seratus tahun untuk bebas dari penyakit ini. Kini kita kebobolan. Mudah-mudahan sekarang, dengan mengerahkan upaya terbaik, dan dengan dukungan teknologi tinggi, penyakit ini bisa dimusnahkan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Kejadian ini memang kritis, karena Idul Adha di depan mata dan qurban identik dengan pematangan hewan. Penyediaan dan bahkan pembelian hewan qurban banyak yang sudah dilakukan jauh-jauh hari. Tapi bagaimana dengan kondisi hewan yang sekarang sakit? Walaupun dinyatakan bahwa PMK bukan penyakit zoonosis, yang menular ke manusia, tetapi bagaimana dari sudut pandang syariah apakah hewan sakit memenuhi syarat untuk jadi hewan kurban?

Salah satu informasi yang tersedia adalah hasil Musyawarah tentang Qurban pada kondisi Wabah PMK yang dilaksanakan di Fakultas Peternakan UGM pada tanggal 20 Mei 2022. Musyawarah dihadiri nara sumber para ahli bidang Peternakan (Prof. Endang Baliarti), Kesehatan Hewan (Drh. Hendra Wibawa, MSi., PhD dan drh. Tjahyani) dan Ahli Fiqih (Prof. Makhrus Munajat), dan diskusi dipimpin oleh Prof. Yuny Erwanto. Berikut ini Rumusannya.

Penyakit mulut dan kuku pada ternak dikategorikan bukanlah penyakit zoonosis sehingga tidak akan menular kepada manusia, namun mempunyai kecepatan penularan yang tinggi kepada hewan ternak dan menyebabkan kematian kepada ternak muda.

Dengan pertimbangan mengurangi mudarat yang akan terjadi maka Hewan yang secara klinis telah dinyatakan sakit PMK oleh ahlinya maka hewan tersebut tidak sah digunakan untuk hewan qurban.

Dalam hal sohibul qurban sudah melakukan akad dengan penjual, hewan secara klinis sehat dan sudah memastikan bahwa hewan tersebut dijadikan hewan qurban, dan dalam perjalanan waktu mengalami sakit yang secara klinis dinyatakan PMK maka apabila masa menunggu tinggal sehari dan dipastikan bisa dipotong pada hari nahar atau pematangan, maka dalam kondisi darurat tersebut hewan qurban tersebut dinyatakan sah sesuai niat dari awal. Namun apabila sakitnya terjadi masih dalam jangka yang tidak mungkin sampai pada hari nahar, maka hewan tersebut bisa dipotong sebagai sodaqah.

Cara pematangan hewan yang terkena penyakit PMK mengikuti prosedur sesuai dengan rekomendasi instansi yang berwenang termasuk penanganan daging pasca pematangan.

SinarTani

Bung Kontak



Pemerintah janji vaksin PMK akan diluncurkan Agustus

- Semoga tidak molor, peternak sudah meringis

Jelang Hari Raya Kurban, pemerintah rekayasa lalu lintas ternak

- Yang penting pengawasannya...

Irjen Kementan ajak sinergi jaga pangan

- Kalau sendiri ngga kuat ya pak?



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Dok. Sinar Tani

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Iqbal; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Ibnu Abas (Kaltara), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter:** Rori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Iqbal Husein, SE; Indri; Echa Sinaga, Dewi Ratnawati; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan :** Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: Soedjai Kartasasmita; **Komisaris:** DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: sintani@cbn.net.id, redaksi@tabloidsinartani.com; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkoptibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 13.500 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.00096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika



Syahrul Yasin Limpo
Menteri Pertanian RI

Optimalkan Puskesmas!

Untuk meminimalisir wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang saat ini menyerang peternakan, saya meminta pemerintah daerah untuk mengoptimalkan fungsi Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) yang ada di tiap kecamatan. Pengoptimalan ini, penting dilakukan untuk menekan penularan wabah PMK.

Keberadaan Puskesmas harus bisa mendeteksi penyakit hewan seperti PMK. Puskesmas kita dorong untuk berperan optimal sebagai unit terdepan dalam mempercepat proses pelayanan dan penanganan kesehatan hewan.

Keberadaan Puskesmas sangat vital untuk mengantisipasi kemungkinan adanya penularan kontak langsung anatar hewan ke hewan atau manusia ke hewan. Selain itu, keberadaan puskesmas selama ini mampu mendekatkan peternak dengan petugas kesehatan hewan.

Saya yakin puskesmas mampu memberikan pelayanan kesehatan hewan yang optimal untuk meningkatkan kualitas kesehatan hewan dan ternak, sehingga PMK ini segera dapat diatasi.

Berdasarkan amanat Undang-undang No. 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan disebutkan bahwa Puskesmas melakukan tugas utama sebagai ujung tombak kesehatan hewan yang strategis dalam mendukung Sistem Kesehatan Hewan Nasional (Siskeswannas).

Dari data per Januari 2022 lalu, Indonesia memiliki 1.588 unit Puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia. Terdapat juga 89,7 persen kabupaten/kota yang memiliki Puskesmas.

Hingga kini upaya konkret yang kami lakukan dalam penanganan wabah PMK meliputi penguatan posko dan gugus tugas penanganan PMK di tingkat nasional/provinsi/kabupaten, pembatasan lalu lintas ternak, koordinasi dengan Satgas Pangan dan instansi lain serta distribusi obat dan vitamin kepada peternak.

Selanjutnya, Kementan juga akan menyediakan vaksin sesuai rekomendasi Komisi Obat Hewan yang dilakukan melalui impor maupun produk dalam negeri oleh Pusvetma Kementan, pelatihan penanganan PMK kepada petugas Kesehatan Hewan, petugas Inseminator dan Pelayan Pemeriksaan Kebuntingan (PKB), dan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) melalui penderasan informasi positif, leaflet, video, dll.

Berdasarkan hasil penemuan serotipe virus PMK tersebut, pada saat ini Pusvetma Kementan sedang membuat vaksin PMK yang ditargetkan selesai Minggu ke-4 bulan Agustus 2022, selanjutnya akan di ikuti langkah vaksinasi massal seluruh populasi ternak yang berpotensi terkena PMK.

Bagi yang ingin menyampaikan pertanyaan kepada Menteri Pertanian bisa melalui SMS ke: **087881605773** atau email ke: **sintani@cbn.net.id** atau **redaksi@tabloidsinartani.com** Jangan lupa sertakan nama dan alamat anda.



Mengendalikan Serangan PMK

Kendati mortalitas Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terbilang rendah namun mordibitasnya tinggi. Untuk itu dibutuhkan kewaspadaan dan peran aktif luar biasa (*extra ordinary*) dari berbagai pihak selaku pemangku kepentingan untuk mengatasi penyakit yang dikenal sangat cepat penularannya ini.

PMK, adalah salah satu penyakit infeksi virus yang bersifat akut pada hewan dan sangat ditakuti oleh hampir semua negara di dunia, terutama negara-negara pengekspor ternak dan produk ternak. Penyakit yang dalam bahasa latinnya disebut *Aphtae Epizooticae (AE) Foot and Mouth Disease (FMD)* ini sangat menular pada jenis ternak yang berkuku genap (*belah dua-cloven hoof animals*) seperti sapi, kerbau, kambing, domba, babi, gajah, unta, jerapah dan menjangan serta lebih dari 70 spesies mamalia liar lainnya. Virus yang menjadi penyebabnya berukuran sangat kecil, berdiameter +/- 20 milimikron. Jenis virus ini sangat labil, antigenisitasnya cepat dan mudah berubah.

Virus ini tahan diluar tubuh penderita selama 2 minggu, bisa juga tahan berbulan-bulan dalam sumsum tulang, kelenjar limpa, semen (sperma), epitel atau bahan yang mengandung protein.

Ternak sakit dapat mengeluarkan virus selama 50 jam, ternak lain yang berjarak 100 meter dari yang sakit dapat menular dalam waktu 12 menit. Hewan carier dapat mengandung virus infeksi selama 8-24 bulan atau 2 tahun. Inkubasi virus berkisar antara 2-3 hari apabila kontak langsung. Sedangkan transmisi melalui udara (*airborne*) antara 10-14 hari.

Virus PMK terdiri atas 7 tipe dan 53 sub tipe (*st*) yaitu tipe A dengan 23 sub tipe, tipe O dengan 11 sub tipe, tipe C dengan 2 sub tipe, tipe SAT dengan 1-7 sub tipe, tipe SNT dengan 2 sub tipe SAT dengan 3-4 sub tipe dan tipe Asia dengan 3 sub tipe. Berdasarkan pengalaman, hanya tipe O saja yang dapat diberantas sewaktu wabah di Indonesia.

Virus PMK akan rusak secara progresif pada suhu > 50°C, mudah rusak pada pH < 6.0 atau > 9.0. Pemanasan produk hewan dengan temperatur inti minimum 70°C untuk setidaknya 30 menit dapat menginaktivasi virus.

Penularan dan Gejala

Penularannya dapat terjadi dengan tiga cara. Pertama, kontak langsung dengan hewan penderita, kedua melalui udara (*airborne*) yaitu virus yang dapat menginfeksi sampai 100 km di udara, dan yang ketiga melalui lalu lintas daging dan produk asal hewan lainnya yang tidak diolah terutama yang ilegal, serta sampah makanan (*swift dwelling*). Penularan melalui

tidak dapat tertular penyakit ini dari hewan penderita. Namun manusia bisa menjadi media penular dari hewan sakit ke hewan sehat. Karena itu, dalam penanganan ternak sakit dengan gejala PMK, sebaiknya menggunakan protokol kesehatan dan penerapan biosekuriti sebelum dan sesudah penanganan.

Penanganan dan Pengendalian

Cara pengendalian dan penanggulangannya dengan menerapkan zonasi. Ada beberapa zona yaitu zona tertular, zona terancam dan zona bebas yang setiap zona berbeda perlakuannya. Penentuan zona-zona ini dilakukan dan kewenangan otoritas veteriner.

Pada zona tertular dapat diberlakukan *lockdown*, membentuk Satuan Tugas (tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota), lalu lintas keluar masuk ternak tidak diperbolehkan sampai jangka waktu tertentu, penutupan Pasar Hewan untuk jangka waktu tertentu, pengobatan ternak, *bio security*, memisahkan ternak sakit, pemusnahan terbatas ternak yang terkonfirmasi positif, vaksinasi hanya pada ternak sehat, pematangan bersyarat dan menyiapkan anggaran yang cukup untuk biaya operasional. Ternak yang sakit dapat disembuhkan dengan obat dan vitamin penguat. Angka kematian rendah (1-5%) tapi penularannya tinggi sampai 95%.

Pada zona terancam diperlakukan tindakan membentuk Satuan Tugas, melakukan vaksinasi, *bio security* dan pengawasan ketat lalu lintas ternak. Sedangkan pada daerah bebas dilakukan tindakan mitigasi berupa *surveillance regular* untuk membentuk sistem kewaspadaan dini sehingga tercipta *early detection*, *early diagnostic* dan *early reporting*. Selain itu lakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) PMK.

Penulis : Inang Sariati
Penyuluh Pertanian Pusat



Sampaikan Pendapat, Kritik, Saran dan Dukungan Anda tentang Pembangunan Pertanian melalui WA, SMS ke: 087881605773 atau email ke: sintani@cbn.net.id
Jangan lupa sertakan nama dan alamat Anda. SMS terpilih akan dimuat pada WA atau SMS Cangkul.



Individu-individu PPM bisa jadi bukan siapa-siapa. Kami hanya serempak, setiap hari mengolah sampah organik dapur yang sering kami sebut s.o.d setiap hari. Secara orang per orang kami hanya melakukan hal-hal kecil yang secara sadar memberikan kemudahan bagi kami untuk mengolah s.o.d dengan sangat cepat, setiap hari kurang dari 24 jam s.o.d diolah.

Alhamdulillah semua dampak negatif sampah tersebut hilang,

luar biasanya Sang Pencipta melalui makhluk hina-Nya ternyata bermanfaat. Bukan hanya untuk substitusi pakan ternak dan ikan, tapi juga sebagai penyubur tanah dengan unsur hara yang luar biasa. Bahkan ada yang menyebutkan terdapat asam amino dalam padatan sisa-sisa olahan dari maggot bsf yang kami sebut sebagai Kasgot.

Di Paguyuban Pegiat Maggot - BSF Nusantara kami dipersatukan, berbagi dalam suka dan duka,

saling mengulurkan tangan, senantiasa menengok kanan dan kiri menebarkan manfaat. Kami tersebar di 29 provinsi terdiri dari 708 individu maupun kelompok dengan kegiatan yang serupa mengolah s.o.d lebih dari 80 ton setiap harinya.

Hasil maggot bsf tidak kurang dari 13 ton per hari. Bapak-bapak dan ibu-ibu guru kita dulu sering menganalogikan sebatang lidi dan seikat sapu lidi. Sebatang lidi yang rapuh bahkan terkesan tanpa guna,

ketika dipersatukan menjadi seikat sapu lidi menjadi kokoh saling melindungi, bahkan seikat sapu lidi bisa mengenyahkan kekotoran yang menyebar hingga kekotoran-kekotoran sirna.

Kata kuncinya adalah Ikatan yang menyatukan, apa yang mengikat kita sehingga kokoh adalah kesadaran pijakan sesungguhnya adalah bumi dan langit pemberi rizky.

(Ardhie E)



Kemitraan Lahirkan BUMDes Handal

Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)/Badan Usaha Miliki Desa Bersama (BUMDes Bersama) menjadi salah satu program unggulan Kementerian Desa dan PDTT untuk meningkatkan kesejahteraan, ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Dalam RPJMN 2020-2024 telah ditargetkan berdiri sebanyak 10.000 BUMDes berkembang, 1.800 BUMDes maju, 300 BUMDes bersama berkembang dan 200 BUMDes bersama.

Dirjen Pengembangan Ekonomi Desa dan Investasi Desa, DTT, Kemendesa PDTT, Ir. Harlina Sulistyorini mengatakan, pengembangan usaha riil berbasis potensi desa dapat memicu pertumbuhan sektor informal baru, sehingga memberikan sumber penghasilan serta manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat. "Salah satunya dengan menumbuhkan BUMDes," ujarnya kepada Tabloid Sinar Tani di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Dengan hadirnya unit usaha BUMDes diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yaitu masyarakat yang ikut andil dalam pengelolaan unit usaha BUMDes. Nantinya tenaga kerja BUMDes dapat juga melibatkan kaum perempuan desa. "BUMDes nantinya dikelola manajemen yang profesional dan kompeten, sehingga dapat menciptakan peluang baru dalam pengembangan usaha riil di perdesaan," tambahnya.

Menurut Harlina, diperlukan strategi menumbuhkan BUMDes. Misalnya dengan menerbitkan regulasi agar BUMDes menjadi sebuah berbadan hukum. Kementerian Desa PDTT telah menerbitkan Permendesa No. 3 Tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemingkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa Badan Usaha Milik Desa/Badan Usaha Milik Desa Bersama.

"Dengan lahirnya Undang-undang Cipta Kerja, BUMDes diharuskan berbadan hukum. Adanya Permendesa ini menjadi acuan BUMDes dan BUMDes bersama dalam mendaftarkan badan usahanya menjadi badan hukum," tuturnya.

Saat ini dari 74.962 desa yang ada, sekitar 29.288 BUMDes yang telah proses pendaftaran nama dan 27.717 BUMDes yang sudah terverifikasi. Sedangkan dari 12.460

BUMDes yang melakukan proses pendaftaran Badan Hukum, ada sekitar 6.066 BUMDes yang sudah terverifikasi.

Sementara BUMDes Bersama, dari 1.881 yang melakukan pendaftaran nama ada 386 yang sudah terverifikasi. Dari 113 BUMDes Bersama yang mendaftarkan Badan Hukum baru 32 yang terverifikasi.

Harlina mengatakan, untuk mencapai target yang ditetapkan, Kemendesa PDTT menyiapkan berbagai langkah. Diantaranya, pemberian bantuan pengembangan BUMDes dan BUMDes bersama peternakan.

Selain itu, pendampingan dan memfasilitasi kerja sama kemitraan antara BUMDes/BUMDes Bersama dengan K/L lain dan Mitra Pembangunan, baik BUMN maupun swasta. Diantaranya, BRI, PT Berdikari, PT. Astra, PT Vale dan sebagainya, juga menjadi prioritas utama.

Dengan perusahaan plat merah, PT Berdikari mengembangkan usaha peternakan yang bermitra dengan BUMDes Bersama, sementara dengan PT Vale melalui Program Pengembangan Kawasan Perdesaan Mandiri di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

Sedangkan dengan PT Astra Internasional Tbk melalui program Desa Sejahtera Astra (DSA) yang fokus pada pengembangan produk unggulan desa. Saat ini PT Astra bersama anak perusahaan telah mengembangkan 645 DSA di 125 Kabupaten di 34 Provinsi.

Forum Pertides

Harlina mengungkapkan, Perguruan Tinggi juga dapat mengambil peran dalam membangun Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui Forum Pertides (Perguruan Tinggi untuk Desa). Saat ini sudah lebih dari 78 Perguruan Tinggi melaksanakan penandatanganan MoU dengan Kementerian Desa

pengembangan teknologi tepat guna, dimulai dengan pemetaan, identifikasi produk dan komoditas desa.

"Dalam program Pertides juga dikembangkan konsep Prudes, Prukades, agriculture estate, aquaculture estate dan BUMDes," ujarnya. Program lainnya adalah pengembangan perekonomian desa melalui pelatihan pengembangan hutan desa dan pertanian organik.

Kegiatan Pertides ini menurut Harlina, bersifat end to end, sehingga dapat mengubah status desa tertinggal menjadi desa berkembang dan mandiri. Dengan kolaborasi, baik dalam pendampingan maupun kerjasama, Harlina berharap target peningkatan kapasitas BUMDes/BUMDes bersama bisa tercapai.

Misalnya, BUMDes dapat memfasilitasi kelompok ekonomi desa melalui pemasaran digital dan peningkatan produk seperti packaging, sehingga produk masyarakat memiliki nilai tambah dan daya saing. BUMDes juga dapat menjadi tempat konsolidasi produk warga yang selanjutnya mendeliver pada *market place* atau membangun sistem pemasaran digital sendiri.

"BUMDes juga dapat membuat unit usaha internet yang memberikan layanan kepada masyarakat, sehingga akses kepada pasar digital akan lebih mudah dijangkau dapat tercapai," tuturnya.

Harlina mencontohkan beberapa BUMDes yang berhasil mengembangkan desa dan memberikan perubahan pada perekonomian masyarakat. Diantaranya, BUMDes Maju Mandiri di Gunung Kidul, BUMDes Tirta Mandiri, Ponggok-Klaten dan BUMDes Tujuh Maret Hakadewa, Kab Lembata-NTT.

Pendampingan dalam kemitraan menurut Harlina, menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan BUMDes dan BUMDes Bersama. Mulai dari pendampingan pengembangan usaha, pendampingan registrasi BUMDes/BUMDes Bersama menjadi Badan Hukum oleh Ditjen PEI dan BPI Kemendesa PDTT.

"P e n d a m p i n g a n pengembangan BUMDes/BUMDes Bersama dilakukan tenaga pendamping profesional dari tingkat pusat hingga pendamping lokal desa," katanya. Semoga dengan pendampingan kemitraan akan tumbuh BUMDes yang handal. **Herman/Yul**

"PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN BUMDES/BUMDES BERSAMA DILAKUKAN TENAGA PENDAMPING PROFESIONAL DARI TINGKAT PUSAT HINGGA PENDAMPING LOKAL DESA,"

PDTT.

Kegiatan Pertides mencakup bidang pendidikan/riset, pendampingan, pemberdayaan, peningkatan mutu jasa pemerintahan desa. Kegiatannya meliputi pengembangan sumberdaya alam, pelatihan teknologi pengolahan hasil pertanian dan pelatihan pengembangan mikrohidro dan biogas.

Harlina menjelaskan, kegiatan Pertides lainnya adalah pengembangan Desa Masuk Kampus melalui RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) dan kampus masuk desa, serta kampus merdeka. Selain itu,

Lalat Buah Musuh Petani Cabai

Kendalikan dengan Ramah Lingkungan



Di Indonesia saat ini telah dilaporkan ada 66 spesies lalat buah. Spesies yang dikenal sangat merusak yaitu *Bactrocera* spp. Dalam kondisi iklim yang sejuk, kelembaban yang tinggi dan angin yang tidak terlalu kencang, intensitas serangan dan populasi lalat buah akan meningkat. Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap sebaran dan perkembangan hama.

Serangan lalat buah ini sulit sekali untuk dikendalikan. Akibatnya, produksi dan mutu cabai menjadi rendah, bahkan tidak jarang mengakibatkan gagal panen, karena buah menjadi busuk dan berjatuh ke tanah.

Seperti yang dirasakan Susilo, petani di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Hampir 70 persen tanaman cabainya terserang lalat buah yang menyebabkan banyak cabai yang berjatuh dan mengakibatkan gagal panen. Sementara buah yang masih sehat dagingnya berwarna titik atau bulat hitam seperti ada tusukan.

"Biasanya lalat buah yang sudah masuk ke dalam buah cabai terlihat seperti setengah busuk, sehingga tidak bisa di panen dan mengakibatkan gagal panen," ucap Susilo. Untuk mengurangi kerugian yang makin besar, Susilo pun melakukan panen dini dengan memanen buah yang masih hijau.

"Jika lambat panen, maka akan semakin banyak tanaman yang terserang lalat buah. Memang jika dipanen muda mengakibatkan harga turun. Tapi jika dibiarkan akan lebih banyak lagi buah yang

tidak bisa di panen," tambahnya.

Ganasnya serangan lalat buah ini karena larva lalat buah selama hidupnya akan hidup, makan dan berkembang di dalam buah cabai. Sedangkan lalat buah dewasa akan aktif terbang pada jam 06:00–09:00 pagi atau sore hari jam 15:00–18:00. Ini yang patut diwaspadai petani.

Petani pun harus mengetahui bagaimana ciri cabai yang terserang lalat buah. Gejala serangan ditandai dengan adanya noda-noda kecil bekas tusukan ovipositor. Buah yang baru ditusuk akan sulit dikenali karena hanya ditandai dengan titik hitam yang kecil sekali. Kerusakan pada daging buah bagian dalam tidak dapat dilihat, karena permukaan buah tetap mulus.

Namun, jika buah cabai dibelah, maka akan terlihat biji-biji berwarna hitam, daging buah busuk, lunak, dan ada belatung yang merupakan larva lalat buah. Luka tusukan lalat buah dapat menyebabkan masuknya infeksi sekunder berupa penyakit busuk buah, baik dari cendawan maupun bakteri. Pada tingkat serangan parah, buah cabai banyak yang busuk dan rontok.

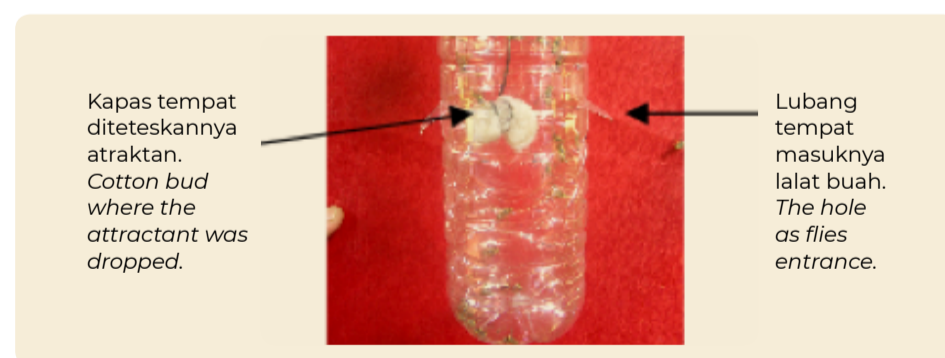
Trik Pengendalian

Hama yang memang salah satu di takuti oleh petani di Kelurahan Banturung salah satunya adalah lalat buah. Selama ini petani belum bisa mengendalikan serangan lalat buah. Bahkan banyak petani yang justru tergantung pada penggunaan insektisida sintetik untuk mengendalikan hama tersebut.

Karena itu perlu alternatif untuk

pengendalian hama lalat buah yang ramah lingkungan. Pengendalian yang ramah lingkungan dapat dengan beberapa cara atau teknologi.

Pertama, melalui kultur teknis/sanitasi lahan yaitu dengan mengumpulkan buah yang jatuh atau busuk, kemudian dimusnahkan dan dibakar atau ditanam di dalam tanah. Pengendalian kultur teknis lainnya menggunakan perangkap lem kuning, pengasapan dan pemasangan mulsa plastik.



Kedua, cara fisik/mechanis. Petani dapat menggunakan perangkap atraktan *methyl eugenol/cuelure* yang digantung dalam perangkap yang terbuat dari bekas air mineral untuk menangkap lalat jantan. Ketiga, pengendalian secara biologi dapat dilakukan dengan cara menghasilkan lalat buah jantan mandul dan dengan memanfaatkan musuh alami.

Keempat, pengendalian secara kimia dapat dengan cara pengabutan atau pengasapan, kemudian dilakukan pencampuran insektisida dengan zat penarik. Pengendalian secara kimiawi

Cabai menjadi salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan masyarakat. Selain memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun dalam budidayanya, petani kerap menghadapi persoalan, terutama serangan hama lalat buah.

hendaknya menjadi alternatif terakhir.

Sementara itu Balitro, Badan Litbang Pertanian telah menemukan tiga formula dari tanaman (pestisida nabati) untuk mengendalikan lalat buah. Pertama, Atlabu. Atlabu merupakan atraktan untuk memerangkap hama lalat buah dengan cara diteteskan pada kapas di dalam perangkap yang terbuat dari botol air mineral, kemudian hama masuk dan terperangkap (mati).

Antrakan *methyl eugenol* yang merupakan senyawa pemikat serangga, terutama lalat buah jantan. Sifat kimia *methyl eugenol* yang relatif mirip dengan pheromone seks yang dihasilkan lalat buah menjadi daya tarik lalat buah jantan.

Pemasangan perangkap *methyl eugenol* sebaiknya dilakukan sejak tanaman cabai masih kecil atau setidaknya sejak tanaman berusia 1 bulan setelah tanam. Beberapa produk *methyl eugenol* yang banyak beredar dipasaran antara lain *petrogenol*, *ocimol* atau *melanol*.

Kedua, Azanol yang umpan pemikat beracun yang dapat diaplikasikan pada segumpal kapas atau sabut kelapa dan digantungkan di pohon. Ketika hama menyentuh umpan tersebut akan teracuni dan mati. Ketiga, ME-Sticky yang lem pemikat yang dioleskan pada plastik atau permukaan apa saja. Hama akan tertarik dan melekat pada lem tersebut dan mati.

Dengan cara ini diharapkan petani bisa terhindar hama lalat buah dan cabai yang dihasilkan lebih sehat. **Dewi Ratnasari (BPTP Balitbang Kalteng)/Yul**

Sinergi Bangun Pertanian Bersama Sinar Tani

Masih dalam suasana silaturahmi, pimpinan Tabloid Sinar Tani yakni Direktur Utama, Dr. Memed Gunawan dan Direktur Ir. Mulyono Machmur dalam waktu bersamaan menyambangi pejabat eselon satu di Kementerian Pertanian dan Badan Pangan Nasional (Bapanas).

Pada Jumat (27/5), kedua pimpinan Tabloid Sinar Tani bertemu Sekjen Kementerian Pertanian, Dr. Kasdi Soebagyo (foto 1) dan Sekretaris Utama Bapanas, Dr. Sarwo Edhi di ruang kerja (foto 2). Kemudian pada Senin (30/5) bertemu Dirjen Hortikultura, Dr. Prihasto Setyanto (foto 3).

Banyak pesan yang disampaikan untuk kemajuan Tabloid Sinar Tani yang selama ini banyak menemani petani dan penyuluh. Bukan hanya perbaikan konten, tapi juga bagaimana meningkatkan peran Tabloid Sinar Tani dalam bagian pembangunan pertanian.



^ Pimpinan Tabloid Sinar Tani bersama Sekjen Kementerian, Dr. Kasdi Soebagyo



^ Pimpinan Tabloid Sinar Tani bersama Sekretaris Utama, Dr. Sarwo Edhi



< Pimpinan Tabloid Sinar Tani bersama Dirjen Hortikultura, Dr. Prihasto Setyanto.

AGRITIPS

Aneka Tanaman Obat untuk Ternak

Ramuan jamu herbal untuk ternak sapi misalnya dapat dimanfaatkan bahan yang ada di sekitar dan membuat/ meramu sendiri dengan harga yang relatif lebih murah tanpa mengabaikan kualitasnya.

Jenis tanaman obat yang digunakan untuk mengobati penyakit pada ternak umumnya diambil masyarakat dari lahan pekarangan dan kebun. jenis-jenis tanaman tersebut telah dikenal pada beberapa literatur sebagai bahan obat herbal tradisional bagi pengobatan penyakit pada manusia, seperti batrawali mengandung pikroretin, berberin, palmitin, glikosida, pikroretosid, dan pati, biasa digunakan untuk pengobatan penyakit kudis ternak ruminansia, sedangkan bagi manusia biasa digunakan untuk pengobatan penyakit kudis, malaria, demam, kencing nanah, luka, dan rheumatik.

Beberapa jenis tanaman lainnya, seperti bawang kucay (*Allium tuberosum Rottl. ex Spreng*), mawar (*Rosa sp.*) dan sirih (*Piper betle*

L), biasa digunakan sebagai obat sakit mata pada ternak ruminansia. Kucay mengandung protein, lemak, minyak terbang, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, dan C, biasa digunakan untuk mengobati sakit mata pada manusia. Mawar mengandung senyawa kimia sitrol, sitronelol, geraniol, linalol nerol, eugenol, feniletila, alcohol farnesol, dan nonil aldehyde, juga dikenal sebagai bahan obat tradisional sakit mata dan awet muda pada manusia. Lidah buaya (*Aloe barbadensis Miller*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata Lam. Pers*), dan bawang putih (*Allium sativum L*), digunakan untuk pengobatan bisul pada ternak ruminansia.

Ekstrak daun sirih atau rebusan daun sirih (*Piper betle L.*) memiliki efektivitas yang sama dengan antibiotik komersial penisilin-dihidrostreptomisin untuk menghambat pertumbuhan bakteri, sehingga daun sirih dapat digunakan sebagai green antibiotic alternatif dalam pengobatan mastitis yang murah tanpa menimbulkan residu pada ternak dan resistensi antibiotika. **Suwarna/Gsh**

PUPUK ORGANIK CAIR

EM4
EFFECTIVE MICROORGANISMS 4

HEMAT BIAYA
PANEN BERLIPAT
GANDA

EM
EMRO

TEKNOLOGI FERMENTASI BAHAN ORGANIK BERMANFAAT UNTUK:

- Memperbaiki sifat biologis, fisik dan kimia tanah.
- Meningkatkan produksi tanaman dan menjaga kestabilan produksi
- Memfermentasikan bahan organik tanah dan mempercepat dekomposisi.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang berawasan lingkungan.
- Meningkatkan keragaman mikroba yang menguntungkan di dalam tanah.
- Meningkatkan ketersediaan nutrisi dan senyawa organik dalam tanah.
- Meningkatkan Fixasi Nitrogen/Bintil akar.
- Dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia dan pestisida.
- Dapat digunakan untuk semua jenis tanaman dan tanah.
- Pembuatan pestisida organik
- Pembuatan kompos bokashi.



L958/HAYATI/DEPTAN-PPVTPP/III/2011

Kadar Hara Pupuk

C organik = 27,05 % ; pH = 3,90 ;
N = 0,07 % ; P₂O₅ = 3,22 ppm ;
K₂O = 7675,0 ppm ; Ca = 1676,25 ;
Mg = 597,0 ppm ; B < 20 ppm ;
Cu < 0,01 ppm ; Mn = 3,29 ppm ;
Fe = 5,54 ppm ; Zn = 1,90 ppm ;

Mikroba:

Lactobacillus = 8,7 x 10⁵ sel/ml ;
Pelarut Fosfat = 7,5 x 10⁶ sel/ml ;
Yeast/Khamir = 8,5 x 10⁶ sel/ml ;

Diproduksi dan Dipasarkan
PT. SONGGOLANGIT PERSADA

KANTOR PEMASARAN :
JAKARTA & SUMATERA : Telp. (021) 78833766 & 78834091 Fax : (021) 78833766
E-mail : agoes_em4@yahoo.com, slpjakarta@em4-indonesia.com
JAWA TENGAH : Telp & Fax : (0293) 326593 E-mail : slpjateng@em4-indonesia.com
JAWA TIMUR : Telp & Fax : (031) 7405203 E-mail : slpjatim@em4-indonesia.com
BALI : Telp & Fax : (0361) 8424066 E-mail : slpbali@em4-indonesia.com
Web: www.em4-indonesia.com
Email : bokashiok@yahoo.com



Siaga PMK

Pasca Hari Raya Idul Fitri, dunia peternakan Indonesia dibuat kaget. Ibarat kado pahit, beberapa daerah sentra peternakan tiba-tiba terjadi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Padahal Indonesia tercatat sejak 1986 dan mendapatkan pengakuan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia pada 1990 sebagai negara yang bebas PMK.

Merebaknya PMK tidak bisa dianggap ringan, karena penyebarannya sangat cepat. Karena itu, perlu langkah cepat dan sinergi antara pemerintah pusat bersama pemerintah daerah dan stakeholder dengan meningkatkan kewaspadaan. Bahkan mempercepat recovery ternak yang teridentifikasi positif PMK. Apalagi kaum muslim dalam waktu dekat akan merayakan Hari Raya Idul Adha (Idul Kurban).

Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL) berharap berbagai upaya mitigasi yang dilakukan bersama pemerintah daerah dapat secara optimal menekan penyebaran PMK. "Wabah PMK itu ada dan kita lihat tren penyembuhan yang sangat positif. Hari ini semua mengatakan seperti itu. Kecepatan kita bereaksi mengambil tindakan itu menentukan hasil," kata mantan Gubernur Sulawesi Selatan itu.

Ada beberapa kunci upaya mempercepat penanganan PMK.

Pertama, SYL meminta semua pihak bersikap tenang. Apalagi pemerintah sudah terjun ke lapangan untuk bekerja optimal. Kedua, perbaiki data. "Ini saatnya kita benahi dan faktualisasi data, termasuk berapa jumlah populasi, jumlah yang terkena PMK dan lainnya. Data itu yang objektif dan normatif," ujarnya.

Ketiga, pemerintah telah membentuk gugus tugas nasional. Untuk itu, kata SYL, harus ditindaklanjuti secara serius dengan membentuk gugus tugas provinsi dan kabupaten. Dari gugus tugas akan lahir Satuan Tugas (Satgas) yang didukung Polri, TNI dan Kejaksaan untuk mendukung percepatan penanganan PMK.

"Gugus tugas ini berfungsi menyusun dan melakukan agenda aksi serta sebagai pusat informasi. Karena itu, Satgas harus siap, sehingga tidak ada informasi yang bias terkait kebenaran ternak yang terkena dan mati karena PMK," tuturnya.

Keempat, lanjut SYL, harus

dibangun empat agenda. Pertama agenda darurat, yakni lockdown yakni menutup daerah. Kedua, agenda temporeri adalah penyuntikan, penyembuhan dan lainnya. Ketiga, agenda recovery yaitu ternak yang mati diganti dan disembuhkan.

Jangan Panik

SYL pun mengakui, penyakit PMK adalah wabah yang memiliki tingkat penyebaran cepat karena prosesnya bisa menular melalui kontak langsung maupun udara. Tapi, PMK dipastikan tidak menular kepada manusia dan dagingnya masih bisa dikonsumsi asal melalui SOP yang benar.

"Karena itu kami berharap tidak ada kepanikan yang berlebihan karena Inshaa Allah ini akan kita kendalikan secara maksimal. Apalagi PMK ini tidak menular kepada manusia dan daging hewan yang terpapar masih bisa dikonsumsi asalkan dimasak sampai matang," papar SYL.

Karena itu SYL menegaskan, koordinasi penanganan PMK terus dilakukan. Setelah di Jawa Timur, lalu Jawa Tengah, kemudian Jawa Barat, Banten hingga Lampung dan Aceh. Kegiatan tersebut menjadi bentuk respon cepat pemerintah atas laporan penyebaran wabah PMK di beberapa daerah.

"Dengan kegiatan pencegahan penularan dan pengendalian ini, saya optimis seluruh hewan ternak dapat kembali sehat dan penyebaran penyakit dihindari. Saya juga berharap masyarakat tidak terjebak dalam kepanikan karena pemerintah terus bergerak mengendalikan penyakit ini," tuturnya.

SYL juga mengingatkan agar semua pihak tidak mengurangi kewaspadaan, meski di beberapa wilayah mulai ada penurunan gejala PMK pada ternak. Bahkan dirinya meminta semua hewan

yang masuk ke pulau Jawa harus melalui pemeriksaan.

"Semua mobil yang mengangkut hewan terlebih dulu dilakukan desinfeksi. Kalaupun ada hewan yang bermasalah, Kementan telah menyiapkan tempat instalasi karantina hewan," katanya.

Pemerintah langsung bergerak cepat dengan memberikan bantuan obat, antibiotik, dan vitamin. Bahkan menurut SYL, kini jumlah hewan ternak yang suspek positif PMK mulai menurun. Bahkan diantaranya sudah kembali pulih seperti biasa. Artinya, dengan kolaborasi dan kebersamaan semua pihak, wabah PMK bisa dikendalikan.

"Alhamdulillah banyak ternak yang sudah sembuh, lincah kembali, sudah bisa makan dan hidungnya tidak meler lagi. Tapi saya mengingatkan agar tetap menerapkan protokol yang berlaku," tegasnya.

Optimalkan Puskesmas

Guna mencegah penyebaran PMK, SYL juga meminta pemerintah daerah untuk mengoptimalkan fungsi Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) yang ada di tiap kecamatan. Pengoptimalan ini, dinilai penting dilakukan untuk menekan penularan wabah penyakit mulut dan kuku (PMK).

"Keberadaan Puskesmas harus bisa mendeteksi penyakit hewan seperti PMK. Puskesmas kita dorong untuk berperan optimal sebagai unit terdepan dalam mempercepat proses pelayanan dan penanganan kesehatan hewan," ujar SYL.

Keberadaan Puskesmas sangat vital untuk mengantisipasi kemungkinan adanya penularan kontak langsung antar hewan ke hewan atau manusia ke hewan. Selain itu, keberadaan Puskesmas selama ini mampu mendekati peternak dengan petugas kesehatan hewan.

"Saya yakin Puskesmas mampu memberikan pelayanan kesehatan hewan yang optimal untuk meningkatkan kualitas kesehatan hewan dan ternak, sehingga PMK ini segera dapat diatasi," katanya.

Yul

Suara dari Senayan

Langkah penanganan PMK yang Kementerian Pertanian lakukan mendapat tanggapan dari anggota Komisi IV DPR RI. Bahkan anggota dewan mendukung upaya percepatan produksi vaksin guna mencegah dan mengendalikan wabah PMK secara menyeluruh.

"Saya mensyukuri sudah ditemukan serotipe untuk virus ini, sehingga vaksin bisa segera diproduksi di dalam negeri. Semoga ini bisa segera kita laksanakan. Tentunya sasarannya adalah ternak yang belum terinfeksi. Ternak yang terinfeksi ini harus segera ambil langkah," kata Anggota Komisi IV DPR RI, Hanan Rozak dalam rapat kerja (Raker) Komisi IV DPR RI dan Mentan di Senayan, Jakarta, Senin (23/5).

Anggota Komisi IV DPR RI lainnya, Hermanto juga mendukung agar bisa segera melakukan percepatan produksi vaksin PMK. Upaya ini dinilai menjadi dukungan aktif Kementan untuk peternak utamanya menjelang Idul Adha.

"Saya mengapresiasi apa yang sudah dilakukan Menteri Pertanian bersama jajaran dalam waktu cepat bisa melakukan langkah-langkah konkret dari Aceh, Jawa Timur sampai Indonesia bagian Timur. Ini sebuah langkah konkret," kata Hermanto. **Yul**

Gercep Kendalikan PMK

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) ibarat kado pahit pasca Lebaran.

Berbagai upaya pun kini dilakukan pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, untuk mengendalikan wabah tersebut, termasuk membuat pedoman dan SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan wabah PMK.



Sebagai orang nomor satu di Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH), Nasrullah menjadi orang terdepan dalam upaya mengatasi wabah penyakit hewan yang kini menyerang ternak sapi. Seperti apa upaya pemerintah?

Nasrullah mengatakan, pihaknya saat ini terus bergerak cepat mengirimkan logistik kesehatan berupa vitamin, antibiotik, antipiretik, desinfektan dan APD ke beberapa wilayah yang diduga terjangkit PMK. Bahkan sejak 7–12 Mei lalu sudah dilakukan pengiriman logistik tahap 1 ke beberapa provinsi.

Kemudian, pada 16 Mei 2022 lalu, lanjut Nasrullah, pihaknya kembali melakukan pengiriman logistik tahap kedua untuk wilayah yang diduga terjangkit PMK termasuk Jawa Timur dan Aceh. "Keseluruhan obat-obatan yang telah Kementan kirimkan sebesar Rp 534,29 juta dan pengiriman berikutnya akan dilakukan pada 18 Mei 2022," ungkapnya.

Begitu ada wabah penyakit PMK, lanjut Nasrullah, pihaknya bersama-sama dengan Pemerintah Daerah terus melakukan koordinasi. Dengan demikian dapat diketahui kebutuhan apa yang diperlukan untuk dapat mengendalikan penyebaran wabah PMK.

Bagi Nasrullah, pengendalian penyebaran PMK saat ini menjadi mutlak yang harus dilakukan agar segera ditangani. Menurutnya, saat ini hewan yang terinfeksi telah diberikan obat, penyuntikan vitamin, pemberian antibiotik, dan penguatan imun. Kondisi terakhir pada hewan ternak yang telah diberikan obat dan vitamin juga sudah mulai membaik.

Dengan pemberian Vitamin, Antibiotik, Antipiretik, Desinfektan dan APD untuk petugas hasilnya jauh lebih baik. Misalnya, hewan yang meler mulai segar. Sedangkan yang sebelumnya tidak bisa berdiri kini berangsur normal. "Pemberian desinfektan juga sudah kita sarankan di kandang dan area pemeliharaan. Pemberian obat-obatan diharapkan dapat mencegah meluasnya wabah PMK," tuturnya.

Pemerintah saat ini juga berencana akan mengirimkan bantuan logistik obat-obatan,

Pemerintah menghimbau agar peternak segera melaporkan kepada petugas peternakan jika ada ternak yang menunjukkan gejala klinis mengarah pada PMK. Seperti apa gejala ternak terkena PMK?

Direktur Kesehatan Hewan, Nuryani Zainuddin mengatakan, beberapa ciri yang bisa dikenali adalah muncul lepuh atau vesikel

vitamin dan APD ke provinsi sentra ternak yang masih bebas PMK seperti Sulawesi Selatan, NTT dan Bali. "Kami saat ini telah mengalokasikan anggaran sekitar Rp. 48 miliar untuk pencegahan dan pengendalian PMK, terutama pengadaan vaksin nasional," katanya.

Munculnya wabah PMK ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Namun Nasrullah mengakui, sebagai hal yang wajar karena sudah lebih dari 20 tahun yang lalu sejak Indonesia terakhir kali menangani PMK. Namun, Indonesia telah mempunyai pengalaman dalam menangani kasus penyakit hewan ini.

"Insya Allah, dengan menggandeng banyak pihak mulai dari Pemerintah Daerah, akademisi, para pelaku usaha, asosiasi, serta peternak, kita upayakan bersama-sama agar PMK ini bisa teratasi dengan baik, serta dapat meminimalisir kerugian yang mungkin timbul dari munculnya wabah ini," katanya.

Himbauan untuk Peternak

Kepada peternak, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan

Kenali Gejala Ternak Terinfeksi PMK

atau erosi kulit di bagian hidung, lidah, bibir, di dalam rongga mulut baik di gusi maupun pipi bagian dalam, di sela kuku dan di ambing.

"Tanda klinis lain yang sering ditemukan yakni demam sekitar 40°C, depresi, hipersalivasi atau keluarnya air liur secara berlebihan, penurunan nafsu makan dan berat badan serta produksi susu," katanya.

Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) UGM Prof. drh. R. Wasito, M.Sc., Ph.D., mengatakan gejala paling umum dari ternak yang terinfeksi PMK adalah demam

dan pembentukan lepuh, bisul serta koreng pada mulut, lidah, hidung, kaki, dan puting. Bahkan terdapat lesi (luka) pada kaki dan sela jari kaki.

Ternak yang terinfeksi biasanya mengalami depresi, enggan bergerak, dan hilang nafsu makan, sehingga dapat menyebabkan penurunan produksi susu, turunnya berat badan, dan buruknya pertumbuhan. "Hewan terinfeksi juga mungkin memiliki cairan hidung dan air liur berlebihan," kata Wasito. **Yul**

Kesehatan Hewan memberikan himbauan kepada masyarakat, khususnya peternak untuk mengambil langkah pencegahan sebagai antisipasi penyebaran PMK.

Direktur Kesehatan Hewan, Nuryani Zainuddin mengatakan, beberapa langkah yang harus dilakukan peternak diantaranya tidak memasukkan ternak baru, terutama dari daerah wabah dan membatasi lalu lintas orang yang keluar masuk lokasi kandang.

"Bagi peternak yang hewannya sudah ada yang terinfeksi agar memastikan ternaknya tidak kemana-mana. Tetap tinggal dikandang agar tidak menulari ke peternakan lain. Petugas akan memberikan obat hewan seperti vitamin untuk memulihkan kondisi tubuh ternak," ujar Nuryani.

Selain itu, Nuryani meminta agar peternak melakukan penyemprotan kandang, kendaraan, peralatan dan perlengkapan kerja dengan disinfektan perlu dilakukan secara rutin. Kemudian peternak diimbau tidak menjual ternaknya yang sakit karena tingkat kematian pada hewan dewasa relatif rendah (1–5%), walau pada ternak berusia muda bisa lebih tinggi.

Nuryani juga menyarankan agar peternak meningkatkan imunitas ternak dengan memperbaiki mutu pakan dan memberikan terapi suportif, obat hewan seperti vitamin dan mineral. "Perlu diingat PMK bukan zoonosis, namun sangat mudah menular ke sesama hewan berkuku genap seperti sapi, kerbau, domba, kambing dan babi serta hewan berkuku belah lainnya," ujarnya.

Partikel virus dapat ditemukan pada udara yang dihembuskan hewan terinfeksi, air liur, susu, urine, tinja, semen, cairan dari vesikel, hingga cairan yang dikeluarkan saat ternak keguguran. "Virus PMK dapat masuk ke tubuh hewan peka melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi, terutama melalui aerosol dan benda terkontaminasi seperti pakaian, sepatu dan kendaraan. Hal seperti ini peternak mesti tahu," paparnya.

"Peran peternak untuk turut serta membantu mencegah penyebaran PMK dengan mengikuti petunjuk dan saran dari petugas kita di lapangan akan sangat membantu keberhasilan penanganan PMK ini. Setelah vaksin datang, dalam waktu dekat kita akan lakukan vaksinasi," kata Nuryani. **Yul**

Tri Satya Putri Naipospos: Belajarlaha dari Selandia Baru



Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menjadi salah satu penyakit menular pada hewan yang dapat menjadi ancaman global. Hingga kini lebih dari 100 negara dengan 77 persen populasi ternak dunia masih tertular penyakit tersebut.

Bahkan penyakit ini juga berdampak bukan hanya masalah ekonomi, tapi juga sosial, bahkan lingkungan karena kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Contohnya kasus PMK di Inggris yang terjadi tahun 2001 menyebabkan sektor di Negeri Elizabeth mencapai Rp 53,6 triliun.

Komisi Ahli Kesehatan Hewan Indonesia, Tri Satya Putri Naipospos mengatakan, menduga kasus masuknya PMK di Indonesia memiliki keterkaitan di beberapa negara di Asia Tenggara. Virus itu ditemukan pertama kali di Kamboja sebelum masuk ke negara di Asia Tenggara.

Tri Satya melihat, beberapa permasalahan dalam pengendalian PMK adalah adanya lalu lintas ilegal ternak antar wilayah dan negara, rendahnya implementasi biosekuriti pada peternakan rakyat, kurangnya sumberdaya manusia, dan dukungan logistik. "Kondisi ini meningkatkan risiko kejadian kasus dan penyebaran PMK antar wilayah," ujarnya.

Karenanya menurut Tri Satya, peningkatan kasus di Kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemungkinan masuknya PMK ke Indonesia.

National Standstill

Tri Satya memberikan contoh sukses dalam pengendalian PMK adalah pemberlakuan National Standstill di Selandia Baru. Jika wabah PMK terjadi, maka semua pergerakan hewan ternak yang rentan akan dilarang segera, sampai pemberitahuan lanjut.

Saat pelarangan, Tata, sapaan akrab mantan Direktur Kesehatan Hewan tersebut, tidak ada pergerakan setiap hewan rentan PMK untuk keluar atau masuk ke peternakan. Jadi meskipun hewan tersebut tidak sakit atau PMK tidak terdeteksi di wilayah tersebut, tetap dilarang ada pergerakan hewan ternak.

Namun Tata menegaskan,

berbagai pihak perlu mendukung adanya *standstill* ini agar berjalan efektif. Karena itu, setiap orang dalam rantai suplai ternak seperti pemilik ternak, transporter, agen produksi, RPH, pasar hewan, hingga pengusaha sapi potong perlu memahami bagaimana *standstill* ini bekerja dan mematuhi persyaratannya.

Jika PMK terdiagnosa, maka semua hewan berkuku belah seperti sapi, domba, babi, kerbau, kambing hingga rusa harus ditempatkan dibawah *standstill* ternak. "Spesies hewan lain yang tidak terpengaruh oleh penyakit darurat dapat dipindahkan seperti biasa," ujarnya.

Standstill tersebut berlaku selama 72 jam, namun bergantung pada *risk assessment*. Bahkan *standstill* juga berlaku untuk setiap wilayah di Australia. Nantinya, negara bagian dan teritori bisa

mengakhiri *standstill* pada waktu yang berbeda-beda tergantung pada situasi penyakit.

Selama *standstill*, menurut Tri Satya, Polisi dan Department of Primary Industries and Regional Development (DAFWA) berwenang memiliki kekuasaan menghentikan kendaraan yang dicurigai membawa ternak dan memeriksa apakah memiliki ijin darurat. Orang-orang yang tidak mematuhi *standstill* tergolong ilegal. "Hukuman untuk pelanggaran pembatasan pergerakan ditentukan dalam perintah biosekuriti darurat bisa berupa denda dan penjara," ujarnya.

Tri Satya mengatakan, *livestock standstill* merupakan kesulitan dalam jangka pendek

terhadap industri dan produsen individual. Namun dalam jangka panjang, dinilai bermanfaat karena mengurangi penyebaran penyakit, memungkinkan pemberantasan penyakit lebih cepat, mengurangi biaya sosial dan ekonomi yang sangat besar bagi industri ternak, produsen bahkan negara.

Respon Darurat

Dalam menghadapi PMK ini, Tri Satya mengatakan, pelayanan kesehatan hewan harus siap menghadapi keadaan darurat untuk dapat melakukan tindakan yang cepat dan efisien. Sebab wabah penyakit eksotik ini akan menimbulkan beban berat dan tanggung jawab besar bagi pihak berwenang di bidang kesehatan hewan di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, menurut Tri Satya, peran pejabat otoritas veteriner dan jajaran dokter hewan berwenang sangat penting, khususnya dalam pemahaman mengenai prosedur kesiagaan darurat veteriner. Di samping itu perencanaan respons maupun rencana pemulihan untuk mengurangi dampak wabah penyakit hewan, pencegahan penyakit merupakan pilihan terbaik.

"Tantangan selama wabah bukanlah tantangan secara teknis tetapi lebih kepada manajemen sumberdaya, manajemen hubungan masyarakat, manajemen informasi dan ketahanan mental. Sedangkan tantangan selama pra wabah dan pasca wabah adalah kecepatan pengambilan keputusan," jelasnya.

Jadi keberhasilan upaya kesiapsiagaan dan respon darurat bergantung pada efektivitas kerjasama antar pemangku kepentingan, mulai dari peternak, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan industri/sector swasta terkait. **Gsh/Yul**

Inaktivasi Virus PMK

Meskipun berbahaya bagi sesama hewan berkuku genap, virus PMK ternyata tidak menular ke manusia. Artinya, mengonsumsi daging dan susu, tidak menularkan virus PMK dari hewan ke manusia. Namun demikian ada saran prosedur inaktivasi virus PMK pada daging, susu, dan kulit.

Untuk daging dan produk daging disarankan lakukan pemanasan dengan suhu internal daging minimal 70 derajat Celcius selama minimal 30 menit. Untuk pengalengan dengan proses sterilisasi komersial. Sterilisasi komersial dilakukan dengan pemanasan pada autoklaf atau retort dengan suhu minimal 121 derajat Celcius, tekanan 1 bar (15 psi) selama minimal 10 menit.

Untuk pengeringan daging setelah penggaraman, prosedurnya daging dilayukan 24 jam (telah melalui rigor mortis), lalu diberi garam dan dikeringkan sampai aktivitas airnya (water activity) di bawah 0,85. Berdasarkan proses di atas, maka virus PMK juga dapat inaktif pada sosis, dendeng, abon, dan bakso.

Sedangkan untuk produk susu bisa dilakukan pemanasan sterilisasi "ultra high temperature" (UHT) dengan suhu 132 derajat Celcius minimal selama 1 detik. Bisa juga susu dipanaskan mendidih sambil diaduk minimal 5 menit. Untuk produk Yogurt, virus PMK dapat diinaktivasi dengan pH asam yogurt.

Untuk produk keju, khususnya keju Cheddar. Dapat dilakukan dengan dilumerkan kembali melalui pemanasan kemudian ditambahkan susu bubuk (skim) serta bahan lainnya sehingga virus PMK dapat diinaktivasi.

Sedangkan untuk produk kulit dapat dilakukan dengan memberi garam yang mengandung Natrium Karbonat 2% (Na₂CO₃) yang dibiarkan selama minimal 28 hari sebelum diedarkan. **Gsh/Yul**





Pintu Masuk Ternak Diperketat

Untuk mencegah penyebaran penyakit mulut dan kuku, Badan Karantina Pertanian memperketat pintu masuk ternak. Selain itu juga dilakukan rekayasa lalu lintas ternak.

“Kami lakukan pengawasan di tempat pemasukan dan pengeluaran media pembawa, seperti di Pelabuhan Merak ini. Sebelumnya hewan ternak dipastikan sudah memenuhi biosekuritanya dan terpenuhi masa karantina selama empat belas hari,” kata Kepala Badan Karantina, Bambang saat apel Siaga PMK di Cilegon, beberapa waktu lalu.

Bambang menambahkan, pihaknya juga melakukan pemeriksaan dokumen meliputi SKKH yang dilengkapi surat rekomendasi pengeluaran dan pemasukan dari Dinas Peternakan sesuai dengan Permentan 21 tahun 2015.

Selain itu, Barantan merekayasa lalu lintas hewan rawan PMK (HRP). Untuk hewan potong dan hewan kurban dari daerah bebas dapat dilalulintaskan untuk melintas/melewati area tidak bebas dengan memenuhi semua persyaratan administrasi dan teknis yang telah ditetapkan.

“Dengan pengawasan dan biosekuriti yang ketat, ternak sehat dapat melalui wilayah wabah, tertular dan terduga PMK. Hal ini untuk memenuhi ketahanan pangan dan hari raya kurban nanti,” kata Bambang.

Sedangkan untuk HRP seperti

sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan hewan kuku belah lainnya yang diperuntukkan sebagai bibit/betina produktif/bakalan dan siap potong dari area tidak bebas PMK dilarang dilalulintaskan dan bersifat mutlak. “Seluruh HRP dari area tersebut wajib ‘lockdown’ dilarang untuk dilalulintaskan,” tegas Bambang.

Rekayasa lalu lintas HRP ini akan terus dimonitor dengan memperhatikan kondisi terkini dari Pusat Krisis Nasional PMK dan kondisi di lapangan. Dalam situasi darurat PMK seperti Bambang mengakui, bukan hal mudah dapat menjalankan rekayasa lalu lintas HRP.

Apalagi mengingat sangat cepat dan mudahnya virus penyebab PMK ini menyebar serta mampu bertahan dalam waktu yang sangat lama di semua tempat. “Kondisi wabah ini perlu mendapat dukungan penuh. Tugas kami adalah menjaga daerah bebas tetap bebas, sementara yang tertular harus kita isolasi agar tidak menyebar,” kata Bambang.

Menurut Bambang, jajarannya menjaga lalu lintas hewan, tumbuhan dan produknya di 957 tempat pemasukan atau pengeluaran, baik bandar udara, pelabuhan laut dan pos lintas batas negara yang telah ditetapkan negara.

“Untuk pengawasan wabah

PMK masih diperlukan penjagaan di Pos Pemeriksaan Kesehatan Hewan, atau check poin. Ini dikelola otoritas veteriner baik Provinsi dan Kabupaten, sehingga diperlukan penguatan pengawasan oleh jajaran Polda,” papar Bambang.

Larangan Berlabuh di Tanjung Perak

Sementara itu, Kepala Karantina Pertanian Surabaya, Cicik Sri Sukarsih mengatakan, sejak dikonfirmasi positif virus PMK di empat wilayah Jawa Timur, Karantina Pertanian Surabaya telah melakukan pengetatan terhadap keluar masuknya hewan rentan dan produk hewan PMK di Jawa Timur.

Hal ini sesuai Surat Edaran (SE) Kepala Badan Karantina Pertanian No. 12950/KR.120/K/05/2022 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Kejadian PMK. “Kami berkolaborasi dengan instansi terkait. Wabah PMK ini ditindaklanjuti dengan pengetatan lalu lintas hewan rentan PMK dan produknya untuk mencegah penyebaran penyakit ini agar tidak semakin meluas,” kata Cicik.

Merebaknya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Jawa Timur membuat Karantina Pertanian Surabaya melarang ternak sapi masuk melalui Pelabuhan Tanjung Perak. Salah satunya dengan tidak

menerbitkan surat persetujuan bongkar terhadap 736 ekor sapi asal Kupang, NTT di Pelabuhan Tanjung Perak, Rabu (11/5).

Ternak sapi itu awalnya akan diturunkan dari KM Calypso di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, lalu melanjutkan perjalanan ke Bekasi via darat. Karena adanya status daerah wabah PMK di Jatim, kapal ternak tersebut dialihkan langsung menuju Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Sementara itu Kapolri, Jenderal Listyo Sigit Prabowo menyatakan siap membantu melakukan pendampingan serta pengawasan hewan ternak sapi yang terpapar wabah PMK. Polri juga akan bekerjasama dengan Dinas Peternakan daerah untuk membantu mengawasi penanganan penyakit PMK agar tidak terjadi pergeseran ke luar dari wilayah temuan.

Sigit mengatakan, pihaknya telah berkoordinasi dengan jajaran Kementan sejak wabah tersebut ditemukan. Karena itu, ia berharap dinas peternakan yang ada di daerah bisa langsung berkoordinasi dengan kepolisian setempat. “Sinergitas antara dinas peternakan dan jajaran Polri di setiap wilayah sangat penting karena kita bisa bantu lokalisir agar tidak meluas dengan bantuan penjagaan,” katanya. **Yul**

Ketua Umum PPSKI, drh. Nanang Purus Subendro:

‘Peternak, Jangan Panic Selling’

Wabah PMK membuat kalangan peternak sapi khawatir ternaknya tertular. Namun Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI) meminta agar peternak sapi dan kerbau untuk tidak panik.



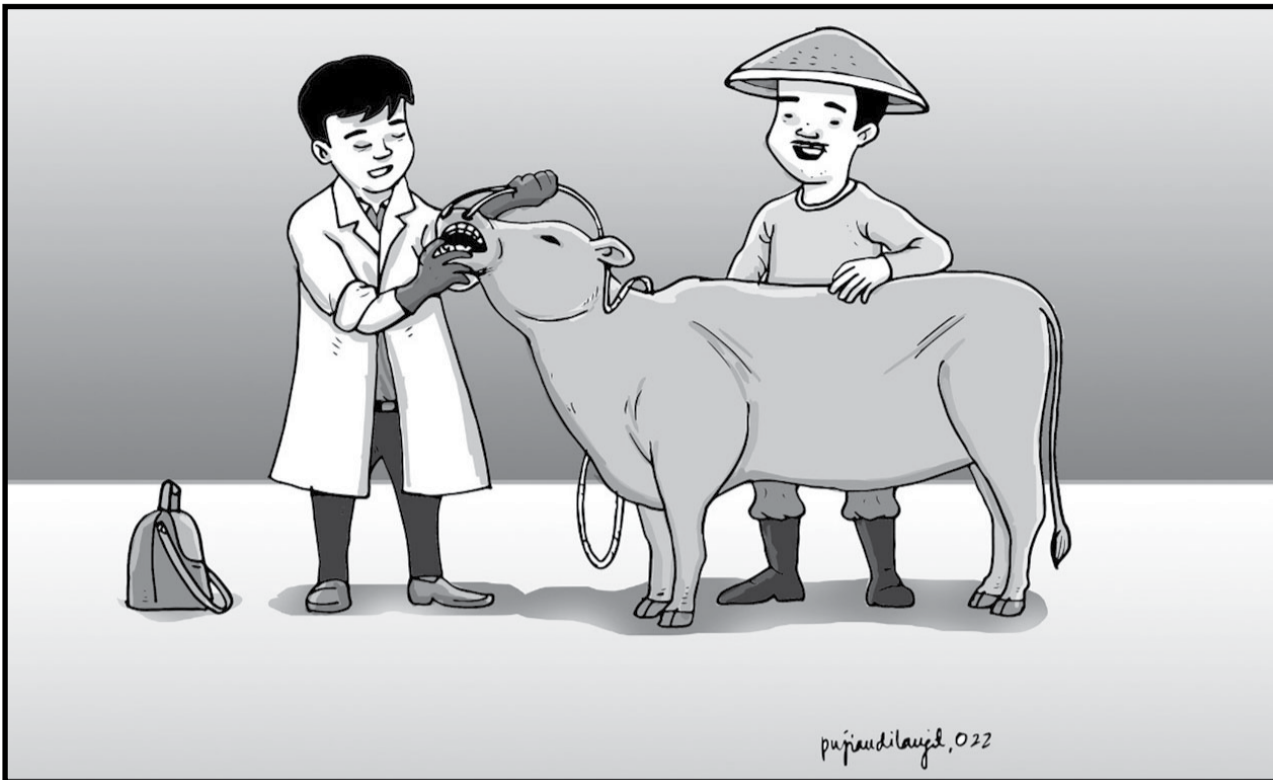
“Tidak perlu melakukan panic selling menjual secara panik dengan harga murah,” pinta Ketua Umum PPSKI, drh. Nanang Purus Subendro. Pasalnya, tingkat kematian pada hewan dewasa relatif rendah hanya 1-5 persen. Namun diakui, pada sapi, domba dan babi berusia muda cukup tinggi, hingga 20 persen.

Ketimbang panik, Nanang menyarankan peternak untuk mengambil langkah pencegahan dan pengendalian dengan meningkatkan biosecurity di peternakan. Misalnya, tidak memasukkan ternak baru, terutama dari daerah wabah dan tidak mengunjungi peternakan

lain di daerah wabah.

Peternak lanjutnya, juga harus membatasi lalu lintas orang yang keluar masuk lokasi kandang, tempat pakan dan minum tidak bercampur hingga penyemprotan kandang, kendaraan, peralatan dan perlengkapan kerja dengan desinfektan yang efektif. Peternak juga sebaiknya meningkatkan imunitas ternak dengan memperbaiki pakan dan terapi supportif seperti vitamin dan mineral agar ternak mampu melawan virus PMK.

Nanang juga meminta peternak untuk segera melaporkan jika ada ternak yang menunjukkan gejala klinis mengarah pada PMK pada petugas peternakan setempat. Ciri khas penyakit ini adalah munculnya lepuh (vesikel) dan/atau erosi kulit di bagian hidung, lidah, bibir, di dalam rongga mulut (baik di gusi maupun pipi bagian dalam), di sela kuku, dan di puting. **Gsh/Yul**



pujiandilauj2,022

Belajar Dari Kasus PMK, Pemerintah Didorong Segera Terbitkan RPP Karantina

Oleh: Dr. Ir. Arifin Tasrif, MSc.MM*)

Hanya dalam waktu kurang dari 3 bulan (April s/d Juni 2022) Kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak sapi telah merebak hampir seluruh sentra peternakan di Pulau Jawa, bahkan sudah memasuki wilayah perbatasan DKI Jakarta, seperti Tangerang dan Bekasi, serta di Jonggol Kabupaten Bogor.

Kasus penyakit PMK ini di Indonesia kembali muncul setelah dinyatakan bebas PMK lebih dari tiga dekade lalu. Apabila dilihat dari sejarah perkembangan PMK di Indonesia dan keberhasilan Pemerintah melakukan pengendalian dan penanggulangan PMK sebenarnya hampir dikatakan sangat berhasil dari waktu ke waktu.

Ledakan wabah PMK pertama kali diketahui di Indonesia tahun 1887 di daerah Malang, Jawa Timur, kemudian penyakit menyebar ke berbagai daerah seperti Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Kampanye vaksinasi massal memberantas PMK dimulai tahun 1974 sehingga pada periode 1980-1982 seolah PMK telah hilang. Tetapi tahun 1983 muncul lagi di Jawa Tengah dan menular kemana-mana. Melalui program vaksinasi secara teratur setiap tahun, wabah dapat dikendalikan dan kasus PMK tidak muncul lagi, dan puncaknya pada tahun 1986 Indonesia dinyatakan bebas PMK.

Di tingkat dunia, penyakit mulut dan kuku (PMK) telah menyerang negara-negara di Amerika Selatan, Inggris, Perancis dan Belanda. Ancaman PMK demikian serius sehingga FAO menghimbau agar tiap-tiap negara memperkuat pengawasan secara mendetail dan menyeluruh lalu lintas ternak beserta produk turunannya. Pers dunia memberitakan larangan-larangan impor produk hewan dan lainnya yang kemungkinan mengandung virus PMK dari Inggris, Perancis dan bahkan Uni Eropa. Juga tindakan-tindakan karantina dan pengamanan lainnya di pelabuhan laut maupun udara.

Di Indonesia seperti dilaporkan oleh Kementerian Pertanian, penyakit mulut dan kuku (PMK) hingga saat ini sudah tersebar di 15 provinsi di Indonesia. Dari 15 provinsi terdeteksi di 52 kabupaten/ kota. Populasi ternak di 15 provinsi tersebut tercatat 13,8 juta ekor. Namun, dari jumlah populasi itu, yang benar-benar terdampak ditemukan kasus PMK pada populasi 3,9 juta ternak. Lalu yang benar-benar sudah dinyatakan positif kena PMK ada sekitar 13 ribuan

ternak atau 0,36% dari populasi ternak terdampak.

Dalam kaitan tersebut, Kementerian Pertanian bersama Kementerian Lembaga lainnya telah melakukan berbagai upaya dan memperlihatkan perkembangan cukup mengembirakan, dimana ternak sembuh sebanyak 2.630 ekor atau 18,83% dan yang mati 99 ekor atau 0,71% dari ternak sakit.

Di sisi lain, Undang-Undang No. 21 Tahun 2019 tentang Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan (IHT) telah diundangkan pada bulan September 2019. Namun sayangnya, sudah 3 tahun (2019-2022) belum juga terbit aturan-aturan turunannya yakni Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) Karantina sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang tersebut.

Padahal, implementasi dan tindak lanjut Undang-Undang tersebut sangat diharapkan, terlebih lagi munculnya berbagai ancaman masuk dan tersebarnya berbagai penyakit eksotik, serta kondisi dunia saat ini yang kurang menguntungkan dalam kaitannya dengan Ketersediaan Ketahanan Pangan Global akibat perang dan perubahan iklim. Hal tersebut akan sangat mengganggu dalam permintaan **Food Supply Chain** antar negara.

Karenanya, rancangan Peraturan Karantina sangat diharapkan untuk memperkuat sistem perkarantina hewan luar negeri dan di dalam negeri agar Perencanaan kontinjensi untuk potensi wabah untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang termasuk dalam upaya penanggulangan dan pemberantasan PMK seperti pemusnahan secara manusiawi dari semua hewan kontak yang terinfeksi, pulih dan rentan PMK; pembuangan bangkai dan semua produk hewani secara layak; surveilans dan penelusuran ternak yang berpotensi terinfeksi atau terpapar; karantina dan kontrol yang ketat terhadap pergerakan ternak, peralatan, kendaraan, dan; desinfeksi menyeluruh tempat dan semua bahan yang terinfeksi (peralatan, mobil, pakaian, dan lainnya)

Belajar dari kasus PMK dan beberapa ancaman penyakit eksotik lainnya, lahirnya RPP Karantina diharapkan dapat memberikan kepastian hukum bagi jajaran Pejabat Karantina di seluruh Indonesia dalam melaksanakan sistem perkarantina di Indonesia secara profesional, mandiri dan modern.

*) Dosen Polbangtan Bogor dan Direktur Eksekutif, Indonesia Quarantine Watch (IQW).



Oleh: Memed Gunawan



Bisnis Raksasa Bernama Pertanian

Kita kebanyakan salah mengira kalau bicara tentang pertanian. Pertanian itu adalah bisnis paling kuno karena dimulai sejak manusia turun ke bumi, tapi sekarang disebut sebagai yang paling depan dalam memanfaatkan Teknologi Industri 4.0. Walaupun porsi tenaga kerja di sektor pertanian turun, akan tetapi pertanian tetap eksis selama manusia ada di muka bumi. Jangan lagi berpikir bahwa pertanian adalah usaha yang sederhana dan sangat tergantung kepada kebaikan alam, karena sekarang sudah melibatkan teknologi tinggi sehingga proses produksi sudah diprogram seakan proses fabrikasi.

Di negeri ini pertanian dianggap usaha skala kecil tetapi ternyata melibatkan pekerjaan dan bisnis luar biasa besar. Pertanian banyak berurusan dengan petani kecil yang masing-masing kemampuan ekonominya rendah. Tapi jumlah mereka sangat banyak mencapai puluhan juta, sehingga kegiatan apa pun yang berurusan dengan pertanian selalu melibatkan pekerjaan besar. Apakah itu program, proyek, anggaran, kredit, sarana, lapangan kerja, bisnis dan perdagangan.

Kebutuhan pupuk, benih, obat-obatan, alsintan, dan modal kerja, secara total sangat besar. Dan diperlukan terus-menerus tanpa jeda, paling tidak berulang setiap musim. Demikian juga perdagangan produk pertanian melibatkan aktivitas yang luar biasa besar. Keuntungan kecil dari tiap kilogram pupuk, benih dan input lain, atau dari beras, bawang merah, kedelai, cabai dan sebut lagi apa pun, secara total nilainya luar biasa. Dampaknya kalau pertanian tidak berperan? Juga hebat luar biasa. Bisa menghancurkan sebuah negara dan bahkan resesi global.

Kita juga menghadapi berbagai kasus kejahatan seperti pemalsuan yang tentu merupakan bisnis haram skala besar. Kita prihatin dan bahkan marah, kasus ini seakan-akan tak bisa diberantas. Padahal sangat merugikan petani. Tak pelak lagi, diperlukan pengawasan yang ketat selain aturan yang tegas agar kasus yang menysarakan petani itu tidak terus berulang. Kasus benih palsu yang muncul saat ini sangat menyedihkan padahal petani sedang dilanda bencana serangan penyakit PMK yang menghancurkan ternaknya. Semoga mereka mendapat perhatian dan perlindungan.

Petani, dengan kondisinya yang lemah memang paling mudah diperdaya. Selain karena mereka selalu ingin membeli yang murah karena kemampuan permodalannya lemah, mereka juga kurang mempunyai akses untuk mencari informasi dan mengadu. Mereka berada jauh dari pusat pelayanan informasi. Ini sebenarnya salah satu alasan mengapa peran penyuluh pertanian harus tetap besar untuk memberikan semua informasi yang diperlukan petani.

Dari semua itu bisa disimpulkan bahwa pertanian memerlukan dukungan banyak pihak. Pertanian itu bisnis raksasa. Di sana ada permasalahan sarana, permodalan, pengolahan, industri, dan perdagangan yang semuanya berada di luar kewenangan Kementerian Pertanian. Koordinasi dan sinkronisasi program antar institusi yang mengurusnya itu yang diperlukan, walaupun kata-kata itu paling mudah diucapkan, sangat sulit dilaksanakan.

AUTP, Pelindung Petani Saat Iklim Sulit Ditebak

Pemerintah terus mendorong petani menjadi peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Program menjadialah satu upaya pemerintah memberikan perlindungan kepada petani saat berusaha tani, terutama gagal panen akibat bencana alam dan gangguan hama dan penyakit. Apalagi kini iklim kian sulit ditebak.

Direktur Pembiayaan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, Indah Megahwati mengatakan, pemerintah terus meningkatkan kesadaran berasuransi melalui sosialisasi program asuransi pertanian secara lebih masif. "Memang masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan AUTP," katanya.

Pertama, kesadaran berasuransi kelompok tani. Misalnya, petani yang sudah berulang kali menjadi peserta AUTP, tapi tidak pernah klaim. Akibatnya, petani enggan untuk mengikuti kembali program AUTP.

"Kadang ada petani yang merasa lahannya aman dari risiko, sehingga enggan menjadi peserta asuransi. Kemauan petani untuk membayar premi swadaya 20 persen juga masih rendah," kata Indah.

Data Jasindo untuk tahun 2020, peserta AUTP 1.367.678 petani dengan luas lahan 1.000.001,38 ha dan nilai klaim Rp 103,7 miliar. Adapun Tahun 2021, jumlah peserta AUTP 588.664 petani, luas lahan 374.088,22 ha dan nilai klaim Rp 53,9 miliar.

ToT AUTP

Sementara itu mendorong peserta AUTP, melalui Proyek Peningkatan Kapasitas untuk Implementasi Asuransi Pertanian di Indonesia, *Japan International Cooperation Agency* (JICA) bekerjasama dengan Kementerian Pertanian, BAPPENAS, Kementerian Keuangan, BMKG dan Jasindo menyelenggarakan *Training of Trainers* (ToT) Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Pelatihan tersebut ditujukan bagi widyaiswara, penyuluh, POPT, staf dinas pertanian dan Jasindo dari Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Bertempat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, ToT AUTP diikuti 50 peserta.

Menurut Akiko Aikawa, Chief Advisor proyek asuransi pertanian JICA, proyek ini bertujuan meningkatkan kapasitas untuk implementasi asuransi pertanian di Indonesia. ToT ini merupakan salah

satu bagian dari kegiatan proyek untuk meningkatkan implementasi AUTP.

"Tujuannya ToT ini untuk memperkuat kapasitas pemangku kepentingan di lapangan, yang memiliki peran penting sebagai garda terdepan dari pelaksanaan AUTP dan melibatkan petani," katanya.

Akiko mengatakan, ToT AUTP ke-3 ada tiga hal baru dibandingkan dengan pelatihan sebelumnya. Pertama, widyaiswara BBPP Ketindan diundang untuk pertama kalinya sebagai kandidat *master trainers* ke depannya, terutama setelah proyek berakhir.

"Diharapkan mereka akan secara penuh mengambil alih kegiatan ToT ini dan mereplikasinya ke wilayah kerja BBPP Ketindan setelah proyek berakhir," katanya.

Kedua, ToT AUTP ketiga mengundang ketua kelompok tani sebagai tambahan dari target peserta sebelumnya, termasuk dari dinas pertanian, PPL dan POPT. Melalui program pelatihan, memungkinkan secara langsung mendengar masukan atau suara petani untuk peningkatan modul pelatihan.

Ketiga, ToT ketiga ini diselenggarakan dalam bentuk hybrid. Artinya, tidak hanya bergantung pada sistem *online* dengan kehadiran jarak jauh dari Jakarta dan Jepang. Namun juga penyelenggaraan ToT *offline* ini dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

"Kami akan lihat dengan cermat nantinya sejauh mana penyelenggaraan secara *offline* akan dapat menghasilkan perbedaan efektivitas pelatihan di lapangan dibandingkan pelaksanaan ToT secara *online*," katanya.

Sementara itu Kepala BBPP Ketindan, Sumardi Noor berharap, melalui ToT peserta mendapatkan informasi terkait AUTP dengan baik dan dapat menyebarluaskan informasi kepada petani padi, dan petani tertarik untuk mengasuransikan usaha tani padinya. "Semua peserta harap bersungguh-sungguh dalam mengikuti semua rangkaian ToT," katanya.

Sumardi juga berpesan agar



setelah ToT, peserta bisa merekrut petani sebanyak-banyaknya untuk mengikuti AUTP. Bahkan bisa menjelaskan bahwa dengan AUTP petani tidak perlu khawatir kemungkinan terburuk terhadap usaha taninya yaitu gagal panen.

Gerdal OPT

AUTP menjadi salah satu pelindung bagi petani dari gagal panen akibat serangan hama dan penyakit tanaman (organisme pengganggu tumbuhan/OPT). Bagi petani yang tanamannya rusak akibat terkena bencana seperti banjir, kekeringan dan serangan hama akan mendapat ganti rugi Rp 6 juta/ha. Catatannya, kerusakannya mencapai 75 persen. Sementara petani hanya membayar premi Rp 36 ribu/ha, sedangkan pemerintah mensubsidi sebesar Rp 144 ribu/ha.

Guna mencegah serangan OPT, penyuluh pertanian lapang di Kecamatan Curahdami di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur bersama Petugas POPT tidak henti-hentinya merutinkan kegiatan pengamatan lapang tanaman pangan terhadap OPT. Saat ini kegiatan tersebut difokuskan pada Kelompok Tani (Poktan) Locare 5 yang terindikasi adanya serangan blast.

Tindak lanjut dari hasil pengamatan, dilakukan gerakan pengendalian (Gerdal) menggunakan bio fungisida dengan kandungan bakteri *Streptomyces SP106* cfu/gram dan bakteri *Geobacillus SP 106* cfu/gram.

"Kita aplikasikan bio fungisida karena serangan masih dibawah ambang batas ekonomi. Namun melihat cuaca yang cenderung ekstrim, kegiatan harus segera dilaksanakan agar serangan dapat ditekan sedini mungkin," kata Sukartatik, POPT Kecamatan Curahdami.

Gerdal dilaksanakan di lahan padi Poktan Locare 5 dengan luasan sekitar 8 ha. Petani di desa tersebut menggunakan pola tanam padi serempak dengan sistem tanam jajar legowo. Pada gerdal ini, mereka melibatkan 20 petani dalam pengaplikasian bio fungisida.

"Kegiatan ini merupakan langkah nyata pemerintah untuk mencegah turunnya produksi dan produktivitas tanaman pangan padi," ujar Samsaimun, Koordinator BBP Congkrong.

Hardianto/Yeniarta/Yul/Ditjen PSP

info PSP

Cuaca Berubah, Petani harus Cerdas Siasati Iklim

Perubahan iklim membuat cuaca menjadi sulit ditebak, bahkan bisa menjadi ancaman serius bagi dunia pertanian. Bahkan dampaknya dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi pangan.

Untuk itu, petani pun harus bisa mengantisipasinya. Kementerian Pertanian mengemban program CSA sebagai upaya mengantisipasi perubahan iklim. Dengan hadirnya Pertanian Cerdas Iklim/ *Climate Smart Agriculture* (CSA) diharapkan bisa meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Jika petani mengerti CSA, maka akan meminimalisir dampak terhadap ketahanan pangan.

CSA merupakan pendekatan yang mentransformasikan dan mengorientasikan ulang sistem produksi pertanian dengan rantai nilai pangan. Dengan demikian, sistem produksi pertanian dan rantai nilai pangan dapat mendukung pertanian berkelanjutan yang dapat memastikan ketahanan pangan dalam kondisi perubahan iklim.

Keberhasilan pembangunan pertanian Indonesia salah satunya dicirikan melalui penerapan teknologi pertanian di tingkat petani. Harus diakui saat ini kapasitas petani dalam penerapan teknologi pertanian masih perlu ditingkatkan. Apalagi dengan adanya dampak perubahan iklim yang semakin ekstrim.

Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan kekeringan, hujan dengan curah tinggi serta terus menerus sehingga mengakibatkan banjir. Selain itu juga akan ada ancaman ledakan hama dan penyakit yang bisa menyebabkan gagal panen.

Pelatihan CSA

Sebagai dukungan dari pelaksanaan program strategis Kostratani, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Karangsembung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah menyelenggarakan *Training of Farmer* (ToF). Tujuannya untuk mempersiapkan peserta TOF sebagai agen CSA dan meningkatkan kapasitas, baik pengetahuan dan keterampilan mengenai pertanian cerdas iklim.

Peserta berasal dari 24 kelompok tani (poktan) di Kecamatan Karangsembung. Terdiri dari anggota

poktan, kelompok wanita tani (KWT), petani milenial dan P3A. Adapun materi yang disampaikan antara lain kebijakan dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan, peran poktan dalam tata kelola irigasi yang bersinergi dengan P3A konsep dasar CSA.

Pada hari ke dua, materi dilanjutkan dengan pembuatan MOL dan pupuk organik, kemudian dilanjutkan praktik langsung cara pembuatannya. Selain itu, peserta juga memperoleh materi penerapan CSA dalam *High Value Crops*, penetapan waktu tanam berdasarkan kalender tanam, penggunaan perangkat uji tanah sawah (PUTS) untuk menentukan pupuk dasar N,P,K, penggunaan varietas unggul adaptif padi cekaman iklim.

Petani juga diajak mengembangkan kelembagaan petani dalam mendukung penerapan teknologi CSA, penggunaan bibit muda dan tanam jajar legowo. Selain itu diajarkan bagaimana memahami emisi gas rumah kaca, teknologi irigasi *Intermittent* dan *Alternate Wetting and Drying* (AWD) di lahan, serta penerapan pengendalian OPT ramah lingkungan.

Koordinator BPP Kecamatan Karangsembung, Aji Wasis Wicaksono, berharap peserta ToF dapat menerapkan dan menyebarkan ilmu yang sudah didapat selama mengikuti ToF ke petani di kelompoknya. Dengan demikian akan makin banyak petani mengetahui bagaimana cara menyikapi dampak perubahan iklim dalam budidaya tanaman pangan.

Menurut Suratno, salah satu alumni peserta ToF, pelatihan ini sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan petani. "Kami berharap kegiatan seperti ini sering dilakukan oleh BPP, supaya petani jadi pintar dan ilmunya semakin bertambah," kata Suratno dengan semangat.

Camat Karangsembung, Azida Nurul Hayya, mengakui, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mendukung dan memotivasi petani menanam komoditas pertanian yang bernilai ekonomis tinggi (*High*



Pelatihan CSA kepada petani di BPP Karangsembung, Kebumen



Peserta pelatihan CSA di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kostratani Kecamatan Ayah, Kebumen

Value Crops) seperti cabai, melon, semangka, dan lain sebagainya.

Pelatihan ToF CSA juga berlangsung di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kostratani Kecamatan Ayah, Kebumen. Peserta berasal dari 24 kelompok tani di Kecamatan Ayah. Adapun materi yang disampaikan antara lain kebijakan Kementan dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan, peran poktan dalam tata kelola irigasi yang bersinergi dengan P3A konsep dasar CSA.

Selain itu, penerapan CSA dalam *High Value Crops*, penetapan waktu tanam berdasarkan kalender tanam, pembuatan dan penggunaan pupuk organik serta MOL, penggunaan perangkat uji tanah sawah untuk menentukan pupuk dasar N,P,K, penggunaan varietas unggul adaptif padi cekaman iklim.

Petani diajak mengembangkan kelembagaan petani dalam mendukung penerapan teknologi CSA, penggunaan bibit muda dan tanam jajar legowo. Petani juga

diajarkan bagaimana memahami emisi gas rumah kaca, teknologi irigasi *Intermittent* dan *Alternate Wetting and Drying* (AWD) di lahan, serta penerapan pengendalian OPT ramah lingkungan.

"Kami berharap peserta TOF dapat mengaplikasikan dan mentransfer ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti ToF ini kepada petani di kelompoknya," kata Koordinator BPP Kecamatan Ayah, Sugeng Haryadi.

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) pun mendorong adanya berbagai inovasi dan teknologi seperti *Climate Smart Agriculture* atau CSA untuk menghadapi perubahan iklim. "Saya mendorong berbagai inovasi dan teknologi seperti CSA untuk menghadapi perubahan iklim," kata SYL.

Aji Wasis/Sugeng/Yeniarta/Yul/Ditjen PSP



Tumpang Selir Jagung

Lahan Kering Tak Lagi Menganggur



Lahan kering selama ini identik dengan kemiskinan. Alasannya karena sebagian besar lahan kering memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah. Lahan tersebut juga memiliki tingkat erosi tinggi, sehingga lapisan olah tanah menjadi tipis dan kadar bahan organik yang rendah.

Apalagi kondisi topografi juga kurang mendukung dan sistem pengairan tergantung pada curah hujan. Akibatnya, banyak petani yang tinggal di lahan kering menganggap wilayahnya tidak berpotensi dan memberikan harapan bagi perbaikan hidup.

Bahkan hampir 75 persen masyarakat yang tinggal di wilayah lahan kering memilih bekerja sampingan. Bagi petani, pemilihan komoditas yang ditanam menjadi aspek yang menentukan kehidupan mereka. Karena itu, pelaku utama usahatani harus mempertimbangkan aspek sosial budaya, aspek teknis budidaya, dan aspek religius.

Umumnya petani yang hidup di lahan kering sangat terbatas pengetahuannya dalam pengolahan lahan pertanian. Dalam pembukaan lahan pertanian, dilakukan secara sederhana dengan sistem tebas bakar. Umumnya budaya membersihkan lahan habis panen dengan cara membakar, hanya sekitar 25 persen yang menggunakan untuk pakan ternak.

Dalam pemberian pupuk, petani juga seadanya (tidak berimbang). Bahkan penggunaan herbisida untuk membasahi rumput/semak belukar secara berlebihan. Mirisnya lagi, mereka kerap menebang hutan lindung secara liar untuk bahan bakar atau bangunan dan kegiatan lainnya. Masalah lain yang dihadapi petani di lahan kering adalah kekurangan modal.

Salah satu wilayah yang banyak terdapat lahan kering berada di Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Madura. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Talango yang terletak di sebelah timur Pulau Madura (± 2 mil) merupakan bagian wilayah Kabupaten Sumenep.

Kecamatan Talango mempunyai luas baku lahan 5.026,71 hektar (ha). Dari luasan tersebut ada sekitar 3.839 ha merupakan lahan kering (tegalan). Selama ini sebagian besar petani (88,5 persen) hanya memanfaatkan lahan kering tersebut satu kali dalam setahun. Sedangkan 11,5 persen petani melakukan pola tanam tumpang sari, dan hanya 4,75 persen petani yang berusahatani hortikultura di musim kemarau.

Kaji Terap Tumpang Selir

Joko Wardi, Penyuluh Pertanian Kabupaten Sumenep mengatakan, dengan bergulirnya waktu BPP Kecamatan Talango bersama 78 Poktan yang menyebar di 8 desa (sesuai karakteristik dan potensi wilayah) melakukan kaji terap tumpang selir. "Demonstrasi kaji terap pola tanam dan jarak tanam dilakukan untuk komoditi jagung hibrida pada musim tanam 2018/2019," katanya.

Kegiatan yang dilaksanakan di tiga wilayah Gapoktan Desa dengan lima lokasi demplot melibatkan 43 Poktan Binaan. Diantaranya, Gapoktan Agro Perdana Desa Essang dengan Demplot Kaji Terap Jarak Tanam 30 X 40 X 80 cm (Jarwo 2:1). Sedangkan kaji terap tumpang selir melibatkan 12 Kelompok Tani.

Sedangkan untuk Gapoktan Al Karomah, Desa Gapurana dengan Kaji Terap jarak tanam dan tumpang sari. Sementara wilayah Gapoktan Moro Jadi, Desa Palasa dengan dua Kaji Terap Jarak Tanam dan Tumpang Selir yang melibatkan 12 Poktan Desa Palasa dan 6 Poktan anggota Gapoktan Gotong Royong Desa Poteran. "Kaji Terap (demplot, red) ini sebagai media belajar bersama bagi pelaku utama usahatani," katanya.

Joko Wardi mengakui ada berbagai kendala yang dihadapi penyuluh. Misalnya, rendahnya bahan organik tanah membuat lapisan olah tanah menjadi tipis.

Selain itu, musim hujan pendek dengan intensitas curah hujan rendah, sehingga air merupakan faktor pembatas dalam usahatani.

Namun demikian dari hasil kaji terap, Joko mengatakan, produksi yang dihasilkan jauh lebih tinggi dibandingkan cara petani. Bahkan dari 43 pengurus poktan, sekitar 88,37 persen merasa puas dengan produksi yang dihasilkan dan sesuai harapan petani. "Bahkan mereka siap dan sanggup untuk mencoba dan mengembangkan pola tanam sistem tumpang selir," ujarnya.

Setelah tiga tahun berjalan, Joko melihat pola tanam tumpang selir dengan jarak tanam sistem jajar legowo lebih berkembang. Hampir 65 persen petani yang bergabung dalam kelompok tani menggunakan pola tanam tumpang selir sistem jajar legowo. "Petani menganggap lebih menguntungkan, karena dalam satu musim tanam atau musim hujan bisa panen empat kali," ujarnya.

Karena itulah, Joko menilai, pola tanam sistem tumpang selir sangat cocok untuk dikembangkan, khusus di lahan kering dibandingkan sistem tanam tumpang sari. "Tumpang selir juga dapat meningkatkan indeks pertanaman. Dari IP 100 ke IP 200 dan yang IP 200 menjadi IP 300 untuk komoditas jagung hibrida," katanya.

Menurut Joko, pola tanam tumpang selir menggunakan dua komoditi yaitu jagung dengan tanaman sisipan kacang-kacangan (kacang tanah atau kacang hijau), petani bisa panen tiga kali jagung. Dengan demikian, pola tanam tumpang selir di lahan kering, selain meningkatkan IP tanaman jagung, pendapatan petani juga meningkat.

Joko mengungkapkan, untuk wilayah kelompok yang sudah didukung sarana sumur pompa air dangkal, pada musim kemarau petani justru memilih komoditi hortikultura yang lebih strategis. Diantaranya, semangka, cabai rawit dan sayuran dataran rendah lainnya.

Kini sudah terbukti, jika beberapa tahun yang lalu petani menganggap lahan kering identik dengan kemiskinan, maka kedepan petani akan beranggapan bahwa lahan kering merupakan bagian masa depan pertanian dan kekuatan ekonomi perdesaan. Pola tanam tumpang selir di lahan kering (tegalan) mampu meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya.

**Joko W (PP Sumenep)/Yul/
Ditjen PSP**

Pakar Menjawab

Sampaikan pertanyaan tentang pertanian melalui WA ke: 087881605773 atau ke: sintani@cbn.net.id sertakan nama dan alamat anda

Wabah PMK, Minum Susu Makan Daging Masih Aman?

Saya baca di berita, katanya sekarang sedang mewabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia. Saya jadi ragu untuk mengonsumsi pangan asal hewan seperti daging atau susu segar. Apakah aman untuk dikonsumsi?

Wanri-Sumedang

Masyarakat tidak perlu khawatir mengenai wabah PMK yang tengah melanda Indonesia. Sebab penyakit ini tidak menular ke manusia (zoonosis). Begitupula mengonsumsi pangan asal ternak seperti daging dan susu. Asalkan daging dimasak dengan benar sampai mendidih. Susu juga demikian, asal dimasak dengan benar.

Bahkan menurut Koordinator Tim Satgas Pengendalian PMK Universitas Diponegoro (Undip), drh Dian Wahyu Harjanti, Ph.D, penyembelihan ternak yang terkena PMK juga aman. Sebab setelah ternak disembelih secara alamiah terjadi proses rigor mortis yang mengakibatkan pH daging turun di bawah 5,9. Penelitian

menunjukkan bahwa pada kadar pH tersebut, virus penyebab PMK tidak aktif atau inaktif.

Namun, organnya terutama sumsum tulang, tulang, kepala, limfoglandula dan jeroan harus dipisahkan dari daging, dan ditangani dengan baik karena bisa saja mengandung virus. Oleh karena itu harus dikubur dalam lubang sedalam 1-2 meter. Pedoman Organisasi Kesehatan Hewan Dunia menyebut, bagian yang paling aman dimakan adalah daging tanpa tulang serta tanpa limfoglandula.

Demikian juga dengan daging, disarankan agar masyarakat khususnya para ibu yang membeli daging di pasar, untuk tidak mencuci melainkan merebus daging hingga mendidih minimal 30 menit dan bagian tengah daging mencapai 70 derajat celsius.

Pencucian daging yang terkontaminasi bisa membuat virus mencemari aliran air dan menginfeksi hewan peka di sekitar rumah. Begitu pula pada daging yang akan disimpan di dalam lemari pendingin, perlu direbus terlebih dahulu sebelum dibekukan. Jika



ingin menyimpan daging mentah dalam bentuk beku, sebelum dibekukan sebaiknya dimasukkan di dalam lemari pendingin selama 24 jam. Proses ini sama seperti proses pelayuan yang dilakukan di negara-negara maju dalam pengendalian PMK.

Untuk mengonsumsi susu bubuk, susu dalam kemasan lainnya, kornet dan olahan lainnya juga aman karena telah melalui proses pemanasan bahkan

pasteurisasi, sehingga kalau ada virus dan bakteri sudah dapat dimusnahkan.

Sehingga saat wabah PMK ini, mengonsumsi pangan segar maupun olahan dari sapi atau hewani ruminansia lainnya sangat aman. Asalkan melalui proses pemanasan dan penyembelihan yang layak.

Oleh : Inang Sariati -
Penyuluh Pertanian Pusat



Selama bertahun-tahun bekerja sebagai peneliti, penulis merekam banyak data dan berbagai kejadian yang dilihat dan dirasakan di sekitar pedesaan dan pertanian. Catatan itu memberikan gagasan kepada penulis untuk menggambarkan kembali dalam bentuk tulisan Novel yang bisa dibaca juga oleh selain peneliti.

PAIMIN PULANG KAMPUNG

"Dulu melihara bebek memang *diangon*, sekarang sih melihara bebek juga dikandang. Cuma memang belum banyak orang berminat pelihara bebek. Makanannya rada susah, dan mahal lagi," jawab Zainal, responden yang lain.

"Banyak yang diberi makan bekicot. Bebeknya sih sehat, bulunya bagus dan kulit telurnya tebal, tapi rasa telurnya suka amis. Kurang bagus untuk dijadikan telur

asin. Gak laku," kata Zainal lagi.

"Kita harus contoh peternak bebek di Brebes. Mungkin satu hari kita harus ke sana untuk belajar dari mereka. Mereka memberi bebeknya sayuran bekas dari pasar, sisa dari dapur atau dari ladang petani, lalu dicampur dengan gilingan tulang ikan. Kangkung tua dan sayuran macam-macam itu dicacah, lalu dicampur dengan gilingan tulang ikan."

"Dari mana tulang ikannya?"

"Dari pasar ikan dan limbah perusahaan pengolah ikan," kata Paimin.

"Perusahaan pengolahan ikan memisahkan daging ikan dari tulangnya. Itu yang namanya *filet*. Ikan besar seperti tuna, kakap atau ikan lain itu kan tulangnya besar, jadi limbahnya itu banyak, tiap hari bisa ratusan kilo. Ini yang diambil petani lalu digiling."

"Apa namanya. Pile?" tanya si Nyai.

"*Filet*. Orang bule kan makan ikan yang sudah dibuang tulangnya. Mereka tidak tahu seperti apa bentuk ikannya. Manja mereka."

"Bukan manja, saya bilang sih bodoh. Coba sekali-sekali diajak makan gulai kepala ikan kakap," kata Zainal.

"Tapi kembali ke telur asin, begini Nyai. Jangan sekali-kali mencari untung secepat kilat dengan menjual barang yang kurang bagus. Kalau pembelinya sedang banyak, barang kita sedang laku karena barangnya bagus, seringkali orang ingin menjual banyak dengan segera. Kemudian membuat barang jualannya cepat-cepat asal jadi, sehingga tidak bagus seperti biasanya. Pokoknya bisa jual banyak dan untung banyak. Nah itu kesalahan besar. Jangan dilakukan itu. Pembeli akhirnya akan lari."

"Nggak lah, Pak. Lagian modalnya kurang, pekerjanya juga cuma kami aja sekeluarga. Jadi biar aja mereka sedikit ngantri, he he.....," jawab si Nyai.

"Pelan-pelan ditingkatkan. Harus ada kemajuan dari waktu ke waktu. Layani mereka dengan baik, jangan sampai juga pembeli kecewa sehingga tidak mau membeli lagi. Beda, kan antara tidak mau beli lagi dan tidak bisa beli lagi. Tidak mau beli lagi karena kecewa, tidak bisa beli lagi karena barangnya habis. Tapi akibatnya akan sama. Usaha kita tidak maju atau bahkan bangkrut."

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa air di sawah jadi berkurang sampai tidak bisa lagi *ngangon* bebek, ya?" tanya Paimin.

"Wuih.... Banyak sekali perubahan. Dulu memang saluran air masih bagus. Kita pelihara saluran air bersama-sama. Gotong royong. Saya waktu itu masih belum kawin, tapi sudah sering ikut gotong royong. Itu sangat membantu, dan penduduk kita jadi akrab."

"Sekarang, sesudah airnya sedikit, orang berebut, kadang-kadang sampai berantem. Kalau cuma sedikit memang orang berebut, ya."

"Tidak itu saja, air dari Cipedak dan Cigede juga semakin kecil. Dulu, mana ada kekeringan di dua sungai ini. Airnya selalu melimpah. Kami selalu main dan mandi di sungai, tidak pernah ada yang hanyut dibawa banjir. Sekarang aneh, ada kekeringan sampai tanaman mati kekurangan air, tapi ada banjir sampai orang mati dibawa banjir".(51)

Bersambung

KH. Ilzamuddin

Perkuat Imun Sapi dengan Jamu Herbal

Di tengah wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), peternak sapi terus melakukan upaya pencegahan. Seperti yang dilakukan oleh peternak sekaligus pemimpin pondok pesantren asal Sampang, Madura bernama KH. Ilzamuddin. Memperkuat imun sapi, dirinya rutin memberikan ramuan herbal.

Kyai muda ini telah mengembangkan 72 ekor sapi di area pondok pesantrennya. Selain pakan yang spesial, dirinya memberikan jamu khusus madura sebagai penguatan imun tubuh hewan agar tetap sehat dan kuat. Semua bahannya terbuat dari rempah bahan alami seperti kunyit dan madu.

Diakuinya, hewan yang terserang PMK, mirip dengan manusia yang terkena sariawan yakni kesulitan untuk makan. Sehingga salah satu indikasi hewan terkena penyakit ini adalah tidak mau makan yang disusul oleh adanya bruntus pada mulut. Sehingga penyebab utama kematian sapi itu bukan karena PMK, tapi kelaparan karena

kesulitan makan.

Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan mencekoki hewan menggunakan ramuan jamu herbal. Seperti rebusan campuran kunyit, daun salam, sirih, garam dan gula atau dicampur madu. Ramuan tersebut akan meningkatkan imun tubuh hewan ternak sehingga lebih kuat dalam menghadapi penyakit. Pemberian jamu ramuan herbal tersebut banyak dilakukan oleh peternak domba. Proses pemberiannya dilakukan dengan cara dicekok.

"Berekal pengalaman memelihara sapi dari kecil, ia dengan tekun mengobati puluhan sapi yang meski dilakoni hingga larut malam. "Bahkan sampai saya paksa kasih



makan, saya suapin sapinya. Saya di kandang sampai jam dua dini hari untuk ngasih makan sapi," imbuhnya.

Selain memberikan jamu herbal, dirinya juga menegaskan agar kesehatan sapi tetap terpantau melalui tenaga medis. Caranya terus berkonsultasi pada dokter hewan yang ada di pusat kesehatan hewan (Puskeswan). "Terutama sih kita harus menjaga kebersihan kandang agar tetap bersih. Saya juga membatasi tamu yang masuk ke kandang untuk mencegah PMK," ujar Ketua Lembaga Pengembangan

Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU) Pengurus Cabang Kabupaten Pamekasan ini.

Selain usaha teknis, Ilzamuddin mengatakan perlu juga disertai doa agar dijauhkan dari wabah PMK. Shalawat dan doa merupakan tradisi warga Madura dalam menghadapi berbagai persoalan bala, utamanya yang berkaitan dengan hajat orang banyak. "Doa dan shalawat ini untuk menolak bala atau wabah. Manusia tidak cukup usaha dhoir (nyata), tapi harus disertai doa," tambahnya.

Nattasya/Gsh

AgroGain®

BERLIMPAH KEBAIKAN

MENINGKATKAN IMUNITAS

OPTIMALKAN BUNGA DAN BUAH

PANEN BERKUALITAS

AKTIVASI HORMON

Yusran A. Yahya, Penyuluh Pertanian Kabupaten Bone Dampingi Peternak Hadapi PMK

Permintaan ternak sapi menjelang Hari Raya Idul Qurban meningkat. Namun di sisi lain, peternak tengah menghadapi ancaman merebaknya penyakit mulut dan kuku (PMK).

Guna membantu peternak, Penyuluh Pertanian, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Bone, Yusran A. Yahya pun memberikan pendamping kepada peternak, khususnya Kelompok Tani Masago Jaya. Selama ini Poktan tersebut memang rutin melakukan pengiriman ternak sapi untuk kebutuhan kurban dan kebutuhan daging sapi di Pulau Kalimantan.

"Pengiriman sapi antar pulau khususnya ke Kalimantan tetap berjalan normal walau merebaknya kasus penyakit mulut dan kuku pada hewan ternak," kata Yusran. Namun demikian, lanjutnya, peternak harus mengikuti anjuran karantina selama 14 hari di SKP Kelas I Garongkong, Barru.

Dinas PKH Kab. Bone kata Yusran, rutin menyosialisasikan ke peternak dan pedagang ternak bahwa pengiriman ternak diperbolehkan. Dengan catatan, tidak bisa langsung dikirim, tapi

ternak harus dikarantina terlebih dahulu selama 14 hari.

Pihak Stasiun Karantina Pertanian Kelas 1 Barru telah memberikan rekomendasi ternak sapi dari Kabupaten Bone masih dapat didistribusikan ke berbagai daerah, karena belum adanya temuan kasus PMK di Sulawesi Selatan.

"Alhamdulillah, setelah Dinas PKH Kab. Bone berkoordinasi dengan pihak karantina pertanian, kita masih aman mengirim permintaan sapi dari Kalimantan dan pulau lainnya," katanya.

Meskipun, memperbolehkan pedagang atau peternak mengirimkan sapi ke luar pulau, menurut Yusran, tentunya tetap harus melewati pemeriksaan ketat, terutama kesehatan ternak secara seksama. Selain itu, sapi-sapi yang akan dikirim itu juga harus lebih dulu masuk karantina selama 14 hari sebelum dikirim ke daerah tujuan.

Sementara itu Ketua Kelompok



Tani Masago Jaya, Andi Baso mengucapkan rasa syukurnya setelah melalui karantina 14 hari, ternak sapi miliknya diberikan sertifikat pelepasan menuju Kalimantan Selatan. Selama karantina, ternak sapinya diberikan beberapa perlakuan seperti pemeriksaan fisik, pemeriksaan dokumen, pengambilan sampel darah untuk uji laboratorium dan penyemprotan desinfektan.

"Tidak ada lalu lintas hewan disini yang bisa lolos tanpa protokol kesehatan ternak, termasuk pengiriman melalui pintu Pelabuhan Parepare dan Mamuju,

Sulawesi Barat" kata Baso.

Andi Baso mengakui, pengiriman ternak sapi dengan tujuan Kalimantan telah rutin, apalagi saat menjelang Idul Kurban. Menurutnya, permintaan ternak sapi potong sangat tinggi, sehingga walaupun penetapan aturan karantina selama 14 hari sangat berat dan memakan biaya dan tenaga.

Andi Baso tetap melaksanakan aturan tersebut dan juga berharap agar pihak karantina memberinya kesempatan untuk melaksanakan karantina secara mandiri tentu tidak lepas dari pengamatan pihak yang berwenang. **Yusran/Gsh**



Nandan Iskandar, Paramedik Veteriner Sukabumi Berikan Pelayanan Medis demi Peternak

kesehatan hewan. Khusus ternak yang beresiko tertular, tim kesehatan sudah memberikan vitamin A,D dan E pada ternak sapi milik para peternak di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Menurut Nandan, pemberian vitamin bertujuan untuk meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh ternak ditengah penyebaran PMK yang sedang terjadi. Tim Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi secara aktif juga melaksanakan layanan kesehatan terhadap ternak rentan sebagai upaya Siaga PMK agar penyebaran penyakit dapat dicegah dengan meningkatkan kesehatan ternak di wilayahnya.

Nandan yang juga anggota Paramedik Veteriner Indonesia (PAVETI) DPD Jawa Barat mengatakan, dirinya juga secara aktif melaksanakan monitoring ke peternakan rakyat ditengah penyebaran PMK yang sedang marak terjadi. "Tim dinas juga melaksanakan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) sebagai

bagian dari #SiagaPMK kepada para peternak, terutama dalam mengamati tanda klinis pada ternak yang dipelihara," tambahnya.

Untuk diketahui, per awal Juni 2022 ini, di wilayah Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi saat ini terdapat dua ekor sapi dari daerah Salatiga, Jawa Tengah, yang terkena penyakit mulut dan kuku (PMK). Karena itu, pihaknya akan terus melakukan upaya pengendalian

dan pencegahan agar PMK tidak semakin meluas di Sukabumi.

Upaya ini berdasarkan amanat Undang-undang No18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dalam UU tersebut, Puskesmas melakukan tugas utama sebagai ujung tombak kesehatan hewan yang strategis dalam mendukung Sistem Kesehatan Hewan Nasional (Sikeswannas). **Gsh/Yul**



Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) berperan sebagai garda terdepan dalam peningkatan kesehatan hewan terpadu di tiap kecamatan. Untuk itu, Puskeswan selalu siap melakukan pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam memperkuat penanganan wabah penyakit mulut dan kaki (PMK) pada hewan ternak.

Seperti yang dilakukan salah satu paramedic veteriner asal Sukabumi, Nandan Iskandar. Bersama tim Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi di Puskeswan Surade, Nandan berupaya keras di lapangan dalam pelayanan



Hj. Taty Habib Nasution

Sinergi dan Kolaborasi Jawaban Masalah Petani

Sebagai lumbung pangan nasional, Sumatera Utara harus memiliki strategi untuk meningkatkan produksi pertanian. Salah satunya dengan kolaborasi berbagai pihak baik dari Pemerintah maupun berbagai lembaga kemasyarakatan yang ada.

Lembaga petani yang pendukung dan penggerak pembangunan pertanian adalah Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA). KTNA Sumut dibawah kepemimpinan Hj. Taty Habib Nasution terus melakukan berbagai langkah untuk menyejahterakan petani, khususnya di Sumatera Utara.

Wanita yang sejak 1985 berkecimpung di bidang pertanian ini mengungkapkan, sinergi dan kolaborasi menjadi jawaban menyikapi permasalahan petani. Diperlukan sinergi antara petani

sebagai produsen dan pengumpul serta distributor sampai pengecer.

"Kolaborasi Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian yang menangani promosi dan harga yaitu bidang penyuluhan yang paling dekat dengan petani bisa dilakukan di era digital ini," ujarnya.

Hj. Taty menilai, penyuluh dituntut harus siap sebagai pemberi informasi teknologi dan inovasi, serta mempertemukan harga petani dengan pedagang di era digital ini. Karena itu, peran KTNA kedepan semakin berat.



Di era globalisasi yang memasuki pasar bebas menurutnya, petani harus mampu dan menerima kenyataan bahwa banyak petani dari luar negeri akan datang berusaha tani di Indonesia. "Mereka sudah bersertifikat sebagai petani maju dengan menerapkan teknologi dan berusaha tani, sementara petani kita belum mampu," ungkapnya.

Karena itu, Hj. Taty mengatakan hal tersebut akan menjadi agenda pembahasan pada saat Pra Penas pada Juni 2022 di Sulawesi. Untuk itu ia berharap kepedulian Bupati dan Walikota untuk memfasilitasi pengurus KTNA mengikuti acara pra penas yang sudah dua tahun tertunda karena covid 19. **Istansu/Herman**

DAPATKAN!!! BUKU

TRANSFORMASI

SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN ERA TIK

UNTUK PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN IPTEK

PENULIS: DR. IR. MOMON RUSMONO, MS

Harga Rp 55.000,-
+ Ongkos kirim

Hubungi: Echa / Tabloid Sinar Tani
HP/WA : 0813 1757 5066

Jaga Pangan, Irjen Kementan Ajak Semua Pihak Bersinergi

Menjaga pangan bukan hanya tanggung jawab Kementerian Pertanian. Karena itu, harus ada sinergi dan kerjasama, baik internal maupun eksternal dengan seluruh *stakeholder*.

Inspektoral Jenderal Kementerian Pertanian, Dr. Jan S. Marinka mengatakan, tantangan pembangunan pertanian kini kian besar, bahkan bisa terganggu dengan adanya pihak ketiga. Tantangan tersebut multidimensi, baik geografis, kekayaan alam, demografis, ekonomi dan sosial budaya.

"Untuk bisa capai ketahanan nasional bukan hanya ketahanan perang, tapi juga ketahanan pangan," kata Jan S. Marinka saat Rapat Kerja Teknis Pengawasan Inspektoral Jenderal bertema Refocusing Sistem Pengawasan di Lingkungan Kementerian Pertanian Guna Mewujudkan Kedaulatan Pangan, di Bogor, Senin (30/5),

Apalagi Jan mengatakan, perang masa kini bukan lagi dengan senjata, tapi perang asimetris melalui tangan orang lain, termasuk dengan memecah belah. "Kita perlu pahami bahwa ketahanan pangan tak lepas

dari ketahanan nasional. Ketahanan nasional bukan hanya tanggung jawab tentara, tapi tanggung jawab semua," tegasnya.

Jan mengajak, semua pihak untuk bersinergi dan berkerjasama, baik internal maupun eksternal Kementerian Pertanian. Kedaulatan pangan harus menjadi komitmen bersama. "Untuk mencapainya tidak harus melalui gerakan besar, tapi dengan yang kecil bisa dilakukan asalkan bersama-sama. Kita ajak semua pihak untuk menjaga pangan," ujarnya.

Pengawasan Internal

Dalam upaya mencapai kedaulatan pangan, Jan mengatakan, tugas Itjen Kementan adalah bagaimana membuat perumusan teknis untuk pengawasan internal dalam program pembangunan pertanian. Tugas lainnya adalah pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui



audit, review, evaluasi, pengawalan, pemantauan dan pengawasan lainnya.

Jan menjelaskan, yang dimaksud jaga pangan adalah berfokus pada program strategis, prioritas dan super prioritas. Untuk itu Jan mengajak, semua pihak, khususnya jajaran Itjen Kementan untuk mengubah cara berpikir dan bertindak.

Jan juga mengajak jajaran Itjen Kementan untuk membangun sinergi APIP dan APH (aparatus penegak hukum) untuk mewujudkan ketahanan pangan. Selain itu, harus mewujudkan kualitas pem-

angunan pertanian tepat waktu, tepat mutu dan tepat sasaran.

"Kita harus membangun sistem pelaporan yang terintegrasi melalui pembangunan pertanian cepat tepat dan akurat, serta membangun kemitraan strategis dengan *stakeholder* pertanian," katanya.

Jadi strategi kerja Itjen Kementan menurut Jan adalah konsolidasi, baik keluar maupun ke dalam. Diakui, tidak bisa Itjen Kementan berjalan sendiri. "Kita harus konsolidasi dengan yang lain. Kita tidak bisa jalan sendiri. Konsolidasi ke luar dan ke dalam juga," ujarnya. **Yul**

BBPP Ketindan Latih Petani Merauke Budidaya Padi Spesifiki Lokasi



Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Merauke melaksanakan diklat tematik padi spesifik lokasi bagi petani di daerah perbatasan, tepatnya di Kampung Urumb Distrik Semangga, Kabupaten Papua.

Diklat yang diikuti 30 orang petani ini berasal dari Kampung Urumb, Kampung Matara, Kampung Anasai dan Kampung Waninggap Nanggo Distrik Semangga di Kabupaten Merauke. Sebagai langkah strategis mendukung kedaulatan pangan, pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petani sebagai bekal dalam rangka penerapan teknologi budidaya padi spesifik lokasi.

Melalui model pembelajaran *Experiential Learning Cycle*, peserta melewati serangkaian tahapan yakni pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap imple-

mentasi serta menerapkan di lahan masing-masing.

Munanto Haris sebagai widyaiswara dan koordinator akademik pelatihan dari BBPP Ketindan mengatakan, bahwa pola pelatihan ini adalah 30 persen teori dan 70 persen praktik. Materi yang disampaikan ini sangat mendukung kemajuan pertanian di Merauke, khususnya tentang budidaya padi spesifik lokasi.

Pelatihan antara lain mengenai paket teknologi budidaya padi, seleksi benih dan persemaian padi, sistem jajar legowo, sistem pengairan basah kering serta pengendalian hama dan penyakit terpadu.

Ia menambahkan, keberhasilan diklat ini jika bermanfaat dan diterapkan alumni di lahannya masing-masing. "Tentunya harus didampingi terus oleh penyuluh pertanian secara intensif melalui demonstrasi plot maupun sekolah lapang padi," katanya.

Erny Widayanti, Plh. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Merauke berharap, setelah diklat usai seluruh peserta dapat meningkatkan kapasitas serta kompetensinya. Petani bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam teknik budidaya padi spesifik lokasi, sehingga produktivitas padi meningkat, kesejahteraan juga meningkat. **Munanto/Yeniarta/Yul**

Semangat Manfaatkan KUR Saat Pelatihan Petani dan Penyuluh



Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) menggelar Pelatihan Sejuta Petani dan Penyuluh dengan tema "Pemanfaatan KUR untuk Agribisnis". Kegiatan yang digelar 24 - 26 Mei 2022, diikuti 1.738.986 peserta online dan 58 peserta offline.

Pelatihan ditutup secara resmi, Kamis (26/5) ditandai dengan penyerahan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara simbolis kepada petani yang memanfaatkan KUR. Respon positif datang dari petani peserta pelatihan, diantaranya Hartono dari Kabupaten Magelang DIY.

"Pelatihan ini bagus sekali, dan saya mohon teman-teman petani dan penyuluh dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah di dapat dan membagikannya pada teman-teman lain, yang belum berkesempatan," ujar Hartono.

Ia menuturkan, program KUR untuk petani sangat bermanfaat bagi produktivitas pertaniannya. Karena itu Hartono berharap, program KUR terus dilanjutkan karena sangat membantu petani.

Hal senada diungkapkan Andrias Aprianto, asal DKI Jakarta. Baginya pelatihan ini memberikan banyak manfaat, khususnya ilmu dan pengetahuan mengenai KUR dan seluk beluknya. Ia pun salut pada kepedulian pemerintah terhadap petani.

"Pemerintah sangat memperhatikan dan peduli dengan kondisi petani, dimana masalah besarnya adalah permodalan. Saya sangat salut dengan pemerintahan saat ini. Melalui pelatihan ini, banyak pihak yang telah berkontribusi dalam mengayomi para petani," ujar Andrias.

Kepala Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (PPMKP), Yusral Tahir kembali menekankan peran petani dan penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. "Teman-teman di sini merupakan ujung tombak pembangunan pertanian, ayo bangkitkan pertanian kita khususnya para petani milenial, tingkatkan produktivitas pertaniannya. Manfaatkan program KUR yang telah difasilitasi pemerintah," ajak Yusral. **Nita/Regi**

Segarnya Bisnis Minuman Sari Buah

Keanekaragaman buah tanah air ternyata bisa menjadi inspirasi usaha. Bukan hanya rasanya, kandungan yang ada di dalam buah-buahan yang baik untuk tubuh ternyata bisa menjadi daya tarik. Tidak heran bila, beberapa pelaku usaha mencoba peruntungan bisnis minuman yang berasal dari buah-buahan. Mulai dari belimbing, apel hingga lemon yang banyak ditemukan dimasyarakat diolah menjadi minuman yang nikmat dan tentu saja berkhasiat.

Anwar Tawarkan Cuka Apel

Tinggal di kota penghasil apel Malang, Jawa Timur, membuat Anwar tergugah mempromosikan komoditas khas daerahnya ke masyarakat luas. Alih-alih menjual apel segar, Anwar lebih memilih membuat cuka apel sebagai produk yang dipasarkannya.

"Saya memproduksi mulai tahun 2010, tertarik produksi karena untuk mempromosikan apel dari Kota Batu supaya bisa meningkat dan tetap terkenal di luar daerah, selain itu fungsinya juga bisa untuk kesehatan," ujarnya.

Cuka apel yang merupakan produk fermentasi dari buah apel segar ternyata memiliki baik untuk kesehatan tubuh. Dengan rutin mengkonsumsi cuka apel banyak manfaat yang bisa didapat seperti menurunkan berat badan, membunuh bakteri, menurunkan risiko penyakit kanker, mencegah masalah kesehatan kulit. Cuka apel juga bisa mengatur tingkat gula darah, mengatasi sembelit, meningkatkan daya tahan tubuh hingga mencegah kolesterol.

Dalam membuat cuka apel, Anwar menggunakan apel segar



jenis room beauty dan manalagi yang digiling dan diperas sehingga mendapatkan air/sari apel murni. Dari 3 kg apel, Anwar mengaku bisa menghasilkan air perasan sebanyak sekitar 1 liter.

Setelah itu air/sari apel masuk dalam proses fermentasi. Untuk proses fermentasi membutuhkan waktu sekitar 3 minggu dan kemudian dikemas dalam botol. "Untuk harga cuka apel yang siap dikonsumsi saya jual dengan harga Rp 15 ribu per botol. Dan saya pasarkan melalui online dan sistem konsinyasi kepada toko oleh-oleh atau warung yang ada di sekitar Malang," ungkapnya.

Soleman/Herman

Lemon Gemeli Burhanudin



Bagi anda yang ingin menjaga imun tubuh, mungkin air lemon bisa menjadi pilihan. Komoditas tersebut banyak mengandung antioksidan, vitamin C, maupun vitamin B. Hal tersebut sudah dibuktikan Burhanudin yang lama berjualan buah lemon dan memproduksi air lemon dengan nama Lemon Gemeli.

Air Lemon Gemeli yang diproduksi Burhanudin merupakan sari lemon asli yang diolah secara higienis sehingga kandungan yang terdapat didalam lemon seperti vitamin B dan vitamin C tidak hilang. Dengan mempertahankan kualitas produknya tidak heran bila Lemon Gemeli buatan Burhanudin banyak diminati pasar.

Burhanudin mengungkapkan, sebelum memproduksi lemon Gemeli dirinya hanya penjual buah lemon segar. Namun karena pasar yang tidak menentu ia mencoba mengolah lemonnya menjadi minuman lemon.

"Kita mulai produksi tahun 2019, awalnya dulu mulai dari berjualan buahnya, tapi pasarnya tidak tentu. Akhirnya saya mencoba diperas dan dipasarkan ternyata banyak yang

tertarik," tuturnya.

Dalam membuat air lemon, bahan yang digunakan hanyalah buah lemon segar yang sudah masak/matang yang ditandai dengan empuk ketika ditekan. Untuk prosesnya, lemon segar yang sudah dipersiapkan kemudian diperas dan disaring sehingga didapat air lemon yang bersih. Setelah itu, air lemon di masak dan setelah itu dibiarkan dingin lalu dikemas.

Dengan harga jual Rp 40 ribu untuk botol ukuran 500 ml dan Rp 25 ribu untuk kemasan 250 ditambah pemasaran secara online di marketplace Tokopedia dan Shopee membuat Lemon Gemeli laris manis dipasaran.

Hal tersebut ditunjukkan dengan produksi yang tidak sedikit, dalam sehari rata-rata Burhanudin mengolah sekitar 3 kuintal jeruk lemon segar, dalam 1 minggu kira-kira 1-2 ton, "Harga buah lemon sekarang kisaran Rp 4 ribu per kilonya, kalau di sekitar daerah sini habis, kita mencari di daerah Tumpang, kalau stok buah habis juga kita mencari di Palembang, biasanya dari sana kita langsung 8 ton," tambahnya.

Soleman/Herman

Cangloh, Olahan Belimbing Wuluh ala Riza



Adalah Riza Agung Pribadi yang sukses menyulap belimbing wuluh yang masam menjadi minuman nikmat penuh khasiat. Meneruskan usaha ibunya yang sudah dimulai sejak 7 tahun lalu, Riza sukses membawa minuman belimbing wuluh dengan merek Cangloh lebih dikenal luas di masyarakat.

Mahasiswa jurusan kimia disalah satu Universitas di Kota Malang ini menuturkan, pilihan membuat minuman belimbing wuluh karena resah melihat belimbing wuluh di kediamannya jatuh dan busuk tidak termanfaatkan, padahal belimbing wuluh memiliki banyak khasiat.

"Lalu berfikir untuk mengolahnya karena memang di keluarga kita sudah banyak olahan produk jamu, kemudian belimbing wuluh tadi diformulasikan dengan olahan rempah-rempah terutama kayu secang," tambahnya.

Dengan adanya minuman belimbing wuluh ini, Riza berharap masyarakat bisa menikmati jamu yang berkhasiat dengan rasa yang nikmat dan kemasan yang memikat.

"Kita membuat minuman ini fungsional menjadi minuman ringan yang bisa dinikmati semua orang.

Kita sendiri memakai rempah-rempah yang ada di kebun toga kita di Kota Bumiayu," tuturnya.

Riza menceritakan kesulitan di awal-awal membuat minuman belimbing wuluh ini. Rasa yang masam yang dipadukan dengan kayu secang menjadi satu tantangan tersendiri. Dibutuhkan waktu 4 tahun untuk menemukan formulasi yang tepat sehingga perpaduan asam pada belimbing wuluh bisa menyatu dengan kayu secang.

"Sebelumnya kita memakai alat berupa dandang aluminium, sudah rusak semuanya bercampur dengan logamnya, jadi banyak membuang alat dan banyak ruginya di 3 tahun awal usaha. Untuk tahun ke-4 nya sudah mulai menemukan standar pengolahannya, mulai tiga tahun kemarin mulai membranding ulang untuk kemasannya lalu kita

mencoba riset ke pasar," paparnya.

Riza menambahkan untuk prosesnya ialah dengan merebus belimbing wuluh dan kayu secang hingga didapatkan sarinya, kemudian dikemas sewaktu masih hangat. Dengan pengolahan yang tepat, masa simpan bisa mencapai rata-rata 7 bulan.

Dengan rasa dan khasiat yang luar biasa, Riza menjual produknya dengan harga terjangkau yaitu Rp 35 ribu/dus isi 24 botol ukuran 250 ml. Awalnya, dirinya hanya menjual langsung disekitar rumahnya, tapi kini sudah bisa masuk toko oleh-oleh dan beberapa koperasi.

"Yang mengkonsumsi produk ini umumnya orang dewasa kalau anak kecil kurang cocok bisa berakibat diare kalau minum terlalu banyak," pungkasnya.

Soleman/Herman